

DATA WAWANCARA DENGAN SUBJEK PERTAMA

[Peneliti] Pertama-tama saya ucapkan selamat malam dan selamat datang Frater di tempat ini. Saya sebelumnya juga mengucapkan terima kasih karena kesediaan Frater membantu saya untuk memberikan informasi dalam penelitian saya. Seperti saya sampaikan dalam pertemuan kemarin lusa, pembicaraan ini adalah pembicaraan tertutup, jadi apa yang akan dibicarakan merupakan rahasia Frater dan saya sendiri. Dalam laporan nanti, nama Frater juga tidak akan disebutkan, yang akan saya pakai adalah initial nama, dengan demikian ada kebebasan dari Frater untuk berbicara.

Agar tidak kehilangan data atau informasi yang Frater berikan maka dalam kesempatan ini saya membawa tape-recorder untuk merekam isi pembicaraan kita.

Saya juga menyediakan air minum, silakan Frater kapan saja kalau mau minum, kita santai saja.

Sebelum kita mulai, saya belum tahu nama lengkap Frater, nama lengkap Frater siapa?

[Subjek] Sb-1

Sb-1 lahir di mana?

Blitar

O di Blitar, Keuskupan Surabaya?

Ya, Keuskupan Surabaya.

Dari berapa berapa bersaudara?

Saya itu anak tunggal

O ..., anak tunggal?

He'e, saya anak tunggal, kan, saya sebenarnya itu punya dua saudara perempuan tapi lain ibu. Ya ayah saya itu, apa namanya, punya dua isteri, isteri pertama meninggal, punya dua anak, terus kawin dengan ibu saya, anaknya hanya saya, jadi saya terhitung anak tunggal.

Bagaimana e... katakanlah tanggapan misalnya orang tua itu mempunyai anak laki-laki, apa lagi tunggal itu dapat dikatakan pewaris, katakanlah punya ahli waris atau kelanjutan keturunan, bagaimana menanggapi masuknya Sb-1 ke seminari.

Orang tua saya sudah ndak ada semua, sudah wafat semua, meninggal semua. Bapak, di Sumatera bapak saya dan ibu di Blitar, meninggal waktu saya kelas 1 di sini. Terus berhubungan dengan keberatan itu, saudara saya yang keberatan, saudara saya yang perempuan.

O justeru adik?

Kakak, kakak saya itu perempuan semua, ya itu yang keberatan sebenarnya. Lha itu tantangan saya masa akhir ini, persiapan diakoniat ini, ya karena saya belum mendapat ijin dari kedua saudara saya, ya karena saya anak laki-laki yang dalam tradisi muslim anak laki-laki itu penerus keturunan dan sebagainya.

Ayah di Sumatera



Latar belakang keluarga:

→ tinggal bersama ibu

→ bersama dengan keluarga paman

Social respons:

Tuntutan untuk memutuskan

Vs

Dihalangi orang lain = saudara belum mengijinkan

Sudah berapa lama orang tua meninggal?

Saya tingkat satu di sini, berarti berapa ya, lima atau enam, enam mungkin ya. Ya saya masa kecil saya dengan ibu, yang mewarnai hidup saya sejak kecil itu dengan ibu, dengan bapak saya ndak, karena pisah, ibu dengan bapak pisah, saya dibawa ke Jawa. Bukan dibawa ke Jawa, dalam kondisi hamil itu saya pergi ke Jawa, lalu Jawanya di Blitar

Memang nenek dari Jawa atau dari Sumatra pindah ke Jawa atau memang asli Jawa?

Aslinya ya Jawa, hanya bapak pindah ke Sumatera.

Orang tua dulu guru?

Ndak, usaha, usaha sendiri.

Kalau.... katakanlah Sb-1 sebagai anak laki-laki tunggal ya, bagaimana katakanlah sikap orang tua?

Merasakan secara langsung ndak karena memang saya tidak hidup bersama sejak kecil tetapi dari pengalaman anak laki-laki itu lebih di, apa namanya, ayah saya itu sangat mendambakan anak laki-laki, tapi karena keberadaan saya di Jawa, dan ibu saya ndak mengizinkan, akhirnya ya, ya dengan putus asa melepaskan saya. Tapi bahwa ayah saya sangat merindukan anak laki-laki itu memang, saya beberapa kali akan diambil dan saya tetap ndak karena sama ibu saya tidak boleh. Akhirnya sampai sekarang ini clutakan di seminari sampai sekarang ini.

Ada maksud tersembunyi dari ayahnya?

E.... jarak kelahiran Sb-1 dengan saudara-saudara jauh?

Jauh. Kakak saya yang pertama itu sudah 48 kalau tidak 49, kakak saya yang ke dua itu sudah 39 usianya dan saya 27 usianya.

Hampir 12 tahun!

He'e kakak saya itu sudah seperti ibu saya usianya.

Jadi masa kecil full di Blitar bersama ibu dan adik.

Bukan adik tetapi keluarga paman, di sini setelah ibu saya meninggal, saya ikut keluarga paman.

O gitu, jadi pengalaman masa kecil kan keluarga dengan paman, mungkin ada perasaan tersendiri, kesempatan-kesempatan bermain, kesempatan untuk menikmati masa kecil, atau pengalaman lain.

Masa kecil saya kan hanya sampai SMP, hidup di tengah keluarganya paman yang, apa namanya dengan kondisi yang sedang berjuang mengatasi kemiskinan, saya tinggal di situ. Ya dengan merasakan, apa namanya, perbedaan perhatian ya jelas, karena pastilah karena saya anaknya ayah, lain, maksud saya perlakuan dengan anaknya pasti lain, dan itu saya tangkap waktu itu, dan saya memahami itu. Dan satu yang mewarnai hidup saya itu pendidikan saya, pendidikan ala militer, meski paman saya bukan militer. Tapi yang menguat, ya bukan menguatkan ya, kemudian saya pahami, itu diterapkan bukan hanya kepada saya, kepada semuanya, juga kepada anak-anaknya, yang ada di rumahnya.

Tinggal bersama paman:
Kerja vs. kemiskinan



Pendidikan keras

Bekerja keras?

Ya bekerja di sawah, merumput, kalau belum adhan maghrib belum pulang.

Kesempatan bermain dengan teman-teman?

Ya kesempatan tetap ada, tetapi bahwa itu dipraktekkan dalam pola pendidikan saya itu, itu yang sangat saya ingat sampai saat ini. Kesempatan bermain ya ada di kampung, tinggal bersama.

Pengalaman pendidikan Sb-1 yang katakanlah ala militer, prinsip kerja keras seperti itu, bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan, mungkin usaha, mungkin belajar, mungkin pengalaman Sb-1 selama 27 tahun?

Ya itu kalau dilihat segi positifnya, saya itu ndak, apa namanya, dari dibandingkan dengan teman-teman, saya mau melihat keberadaan teman-teman yang mudah putus asa, artinya berhenti di tengah jalan, ya saya itu, meskipun kadang itu persiapan biasa, kondisinya tidak siap, tapi apa namanya, rasa takut itu justru menyelamatkan saya dalam setiap, apa namanya, usaha, seperti ujian, ujian yang, yang apa namanya, itu yang positifnya, jadi rasa takut itu sering menyelamatkan saya, jadi dengan modal rasa takut itu akhirnya saya belajar, tapi kemudian yang jeleknya yang waktu itu, apa namanya, semacam sks gitu lho, jadi kalau belum kepepet gitu ya, kalau rasa takut itu belum memuncak, ya males-malesan, seperti kerja tesis ini masih deadline akhir bulan ini ya santai tapi kalau tinggal 2 hari 3 hari baru itu ya tenanan.

Tapi punya keyakinan pasti bisa?

Ya pasti, itu dari pengalaman berhasil ya.

Lingkungan masa kecil Sb-1 itu apa, Islam atau Katolik?

Keluarga saya itu campur aduk, saya itu waktu kecil, pertama itu hindu, agama saya itu Hindu, kelas 5 SD pindah ke Katolik, dibaptis, saya masuk seminari itu sampai tingkat 2 atau 3 ibu saya itu masih Hindu, akhirnya saya tingkat 4 seminari ia dibaptis, jadi campur, di rumah itu ada yang katolik ada yang hindu, jadi satu di rumah nenek yang besar itu.

Pada saat masuk ke seminari menengah masih punya keluarga yang macam-macam ya?

Ya, macam-macam. Ibu saya masih hindu.

Tanggapan mereka dengan, kalau masuk seminari itu kan rencana mau jadi romo ya, bagaimana tanggapan mereka yang hindu, yang islam?

Yang sangat mendukung ya keluarga paman saya, paman-bibi yang sudah Katolik, yang memberi pengertian, tapi ibu saya ketika masih beragama hindu itu ya mengikhhlaskan begitu saja. Ketika dulu saya sudah Katolik ada seorang suster Putri Kasih itu datang, dia tahu kalau saya itu pingin masuk seminari, dia itu ngomong-ngomong dengan ibu saya, terus saya ndak tahu tanggapan ibu saya itu bagaimana, tetapi tiba-tiba saya diijinkan itu masuk seminari. Dan dalam proses dia sangat mengharapkan saya menjadi seorang imam, sampai meninggal pun dia sangat meng-harapkan saya menjadi imam.

Subjektif:



Keyakinan untuk menyelesaikan setiap tuntutan

Pengalaman berhasil



Objektif

(social support)
Motivasi didukung
oleh ibunya

Apakah ibu pernah mengatakan bahwa ketika orang menjadi imam itu mempunyai posisi yang lebih tinggi, lebih luhur atau bagaimana?

Ibu saya itu orang yang religius, jadi budaya Hindu itu wah sangat 'bleng' dan kuat sekali, dan berubah menjadi katolik itu mnejadi pendoa yang hebat, itu yang saya amati, tapi bahwa atau bahkan waktu itu keluarga saya yang miskin mungkin, mungkin mempengaruhi juga ketika melihat seorang pastor yang datang dengan mobil mungkin dia membayangkan juga nanti anaknya nantinya bisa naik mobil atau macam gitu, tetapi bahwa ibu saya itu seorang yang religius, seorang yang saleh, itu yang menguatkan saya. Itu yang membuat saya bertahan sampai sekarang. Pengalaman saya jatuh bangun hebat sekali, kemarin mau keluar tidak jadi, saya sudah ngomong mau keluar, tetapi tidak jadi.

Motivasi sampingan?

Kalau pandangan paman yang pernah..., katakanlah yang pernah...

Paman saya itu orangnya apa ya, dia itu Katolik, Katolik ndak pernah ke gereja, bibi saya yang ke gereja, paman saya itu ndak pernah ke gereja, dia itu KTP saja. Kalau gomong bagaimana saya di seminari itu juga nggak pernah, kalau di rumah kalau pulang ya ngomog tema-tema lain, bibi saya yang kuat, pengganti ibu, yang akhirnya dekat sekali dengan saya, dia yang memahami kalau saya sharing pribadi, kelihatan dia sangat mendukung kalau saya menjadi imam.

Dukungan motivasi dari bibi.

Jadi kalau liburan pulang ke rumah bibi?

Kalau liburan pendek saya pulang ke Blitar, liburan panjang pulang ke lampung.

O gitu. Kalau pengalaman Sb-1 sendiri untuk masuk ke seminari dalam arti punya keinginan menjadi seorang imam, bagaimana awalnya?

Itu yang saya juga heran. Saya itu dulunya dari kampung saya itu paling terakhir untuk menjadi, saya itu mendapat informasi ada teman-teman 4 itu masuk seminari, tiba-tiba seorang suster itu menawari saya, tidak tau kok tau kalau saya pernah omong-omong soal ingin menjadi pastor. Tetapi bahwa ada momen-momen seperti itu saya ingat. Setiap kali saya ditanya, saya ingin menjadi romo, pas main-main dengan teman-teman ada yang pingin jadi polisi, jadi tentara, saya selalu pingin jadi romo. Itu selalu saya ingat. Tetapi ketika masuk ke seminari itu heran, ketika didatangi suster ya sudah ibu saya OK, saya daftar, tiba-tiba romo rektornya, Romo Pandu itu juga datang ke rumah saya menawari segala macam, jadi saya belum pengumuman diterima atau tidak itu belum keluar saya sudah dibelikan peralatan masuk seminari itu, jadi ya pasti diterima saya. Mungkin terima informasi dari guru SD saya di sekolah itu nilainya paling baik, jadi informasi dari guru saya itu masuk ke suster, susternya kepala sekolah di situ, terus ke Romo Pandu rektornya seminari. Saya langsung didatangi kalau kamu masuk ini syaratnya gini gini, besok saya belikan ini ini ini, akhirnya dibelikan; dibelikan spreii, selimut, buku segala macam, lengkap, jadi ujian itu formalitas saja.

Kesimpulan analitis subjek.

Yakin kalau diterima ya?

Lha ndak yakin bagaimana, wong rektornya dia, wong saya belum ada pengumuman sudah dibelikan macam-macam masa tidak diterima. Itu mungkin anehnya di situ.

Kalau sebelum, katakanlah waktu bermain, kemudian tinggal di romonya, apakah masa lalu pernah melihat romo yang kagum, terus 'saya ingin menjadi romo seperti itu'?

Saya misdinar, waktu misdinar, saya sering ikut misdinar, ndak tau ya begitu kuat tekanan dalam benak saya itu, saya ingat tiga peristiwa yang saya ingat waktu kecil itu, bibi saya yang masih hidup itu 'Kamu itu cocok jadi romo', yang kedua waktu main dengan teman-teman, "Dia bilang kalau mau jadi romo", yang ke tiga itu, saya itu dulu dibiayai oleh proyeknya Kristen Protestan, jadi anak-anak di kampung itu yang pandai-pandai dipilih dan dibiayai oleh pendeta, misinya Kristen Protestan itu. Ketika lulus SMP ditanya "Kamu setelah ini mau melanjutkan ke mana?" "Saya pingin menjadi romo", yang itu pegawenya itu kaget, kan memang perlakuan kan diarahkan masuk ke gereja Kristen. Tiga momen itu yang tidak pernah lupa.

Kosistensi pribadi?

Apakah dihambat oleh pegawainya itu?

Ndak, dia ndak menghambat sama sekali, hanya kaget saja.

Apakah punya romo idola, misalnya kalau saya jadi romo pingin seperti itu?

Romo idola, saya sangat mengidola bukan, karena kedekatan, ya setelah saya menjadi frater kedekatan dengan Romo Kordo itu, saya dekat dan saya mengidolakan tetapi kemudian dia keluar itu agak goyah, dekat-dekatnya itu kan masa-masa membuat skripsi ya, membuat skripsi dan dekat dengan dimasuki segala macam, apa namanya, doktrinnya cukup kuat, ketika saya pastoral saya dengan romonya, akhirnya terlewati, dan sekarang saya ndak ada idola saya, malah sehat sepertinya, ndak ada idola sama sekali.

Idola vs. idealisme

↓
Kekecewaan

Kalau memang tidak ada idola, tetapi pasti punya ideal ya, nanti kalau jadi romo pingin yang bagaimana?

Pokoknya jadi romo itu yang setia pada komitmen itu aja, kalau saya ya. Hm, apa namanya ya, yang setia pada komitmen ya, komitmen atas selibat itu. Bukan mengidolakan, karena ada salah satu imam-imam yang sungguh saya lihat itu, dia itu setia pada komitmen itu yang mengatkan saya, yang mendampingi saya, masa-masa pemulihan setelah hancur waktu pastoral di paroki, akhirnya masih bisa kembali ke sini.

Ideal atau nilai yang diharapkan?

Dari pengalaman konflik dengan romo di paroki waktu pastoral, bagaimana itu katakanlah mungkin tantangan atau ancaman menjadi imam? Bagaimana kesan Sb-1 ketika kontra dengan romonya sehingga pastoral kembali?

Saya waktu itu sudah putuskan untuk keluar waktu itu, saya kecewa melihat dia itu hidupnya kacau sama sekali, mengecewakan dari perilakunya, menurut saya waktu itu ndak layak, tetapi saya tetap bertahan, saya ingat tiga kali mau pulang, baju wis ta'ringkesi, terus menghadap uskup terus "Ya kamu harus selesaikan dulu", mau minta pindah ini, balik, ta'toto maneh, kasus lagi, saya masukkan lagi, menghadap uskup lagi, ndak boleh lagi, terus akhirnya ya sudah, terakhir itu peristiwa yang sangat menyinggung perasaan saya, dan saya meninggalkan tempat itu.

Tahun Pastoral:

Mengalami konflik

↓
Lari !!
Menghindar dari kesulitan

Tapi akhirnya apa yang menguatkan Sb-1 untuk tetap bertahan, dalam arti bisa mengatasi konflik sampai mau angkat koper?

Ya proses setelah itu. Jadi setelah saya melarikan diri itu heran, mungkin ini masih menjadi panggilan saya, kok saya tidak pulang ke rumah, pulang nya langsung ke Seminari Menengah Garum sana. Melarikan ke seminari karena di situ banyak teman-teman imam, teman-teman itu yang kemudian membangkitkan kembali semangat saya ini, meskipun sangat berat, tidur selama 5 hari di Romo Yatno kan, sampai punya penyakit ambeien segala, memang perjuangan yang berat, tetapi tetap bertahan.

Mencari dukungan dengan lari ke seminari

Banyak teman

Kalau saya tangkap di sini, ada dukungan kuat karena kebersamaan kerekanaan kuat di Garum. E dukungan yang paling kuat itu secara pribadi didukung dengan lingkungan, keluarga, atau kebersamaan dengan teman?

Kalau saya itu yang paling membuat saya berahan itu teman, teman dekat. Ya kebersamaan di seminari itu enak sih ada komunitas, romonya ada 5 dan, tetapi bahwa masih ada romo yang *nggapleki* itu masih ada, tetapi di di situ pun yang menghadapi bukan hanya saya, jadi perasaan senasib, teman-teman yang lain itu juga merasakan bagaimana menghadapi imam yang *nggapleki* itu. Dan salah satu dari mereka yang sungguh-sungguh menjadi teman bagi saya, akhirnya menyemangati saya, jadi teman yang paling menguatkan saya itu.

Social support?

Groupthink?

Ya kalau kita sekarang berpikir, ketika dalam kebersamaan menghadapi imam yang 'nggapleki' itu bersama-sama, tapi kalau berpikir misalnya nanti Sb-1 ditempatkan di paroki seorang diri, bagaimana kalau menghadapi seperti ini?

Di paroki seorang diri?

Ya, misalnya nanti setelah menjadi romo, kemudian ditempatkan di paroki seorang diri tanpa ada pastor pembantu, e bagaimana kira-kira?

Terus terang saya belum sampai ke sana, keputusan ini aja belum apa namanya, fokus saya masih ke tesis ini, dan itu yang disarankan pembimbing rohani, coba kamu satu-satu dulu, karena memang masih banyak yang harus saya selesaikan, belum ke situ saya.

E, tahbisan diakonat kapan dilaksanakan?

E Pebruari.

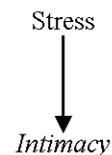
Yang sekarang ini dirasa paling berat untuk memutuskan diakon, seperti tadi dikatakan saudara kedua kakak perempuan itu atau ada faktor lain?

Ini proses saya yang belum selesai itu, pengalaman saya, terutama pengalaman-pengalaman yang menyakitkan, yang apa namanya, sebenarnya sudah berdamai dengan dia, sudah saya salami, ya hanya sebatas salaman, tetapi kadang itu mencekam pengalaman dengan imam yang seperti itu, dan melihat contoh-contoh yang lainnya. Saya juga heran, saya kok banyak tahu yang tersembunyi-semunyi gitu lho, banyak penyimpangan dan segala macam, dan juga ada imam yang kelihatan saleh sekali dan kemudian saya jadikan pembimbing saya, tiba-tiba ada seorang cewek mengaku ke saya, kebetulan dia dulu kakak kelas saya, dia punya hubungan khusus dengan dia. Ia cerita sampai segini segini segini, terakhir yang paling, yang masih menjadi pikiran saya salah satu teman imam dekat dengan saya, dan karena saking dekatnya itu entah kecepolan atau apa, menceritakan

Halangan internal:
pengalaman traumatis

kekecewaan

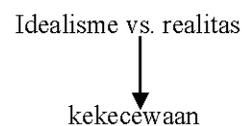
relasinya dengan lawan jenis, yang relasinya sampai kontak fisik, entah ciuman dan segala macam, dan pergulatan-pergulatan itu yang diceritakan kepada saya kadang tidak pantas mempersembahkan misa, dan saya khawatir, imam ini untuk saya baik sekali dan dekat dengan saya, tiba-tiba kok cerita seperti itu. Juga pengalaman saya, pengalaman saya, apa namanya, ketika mengalami stres itu, larinya saya ke relasi dengan mudika waktu itu, yang sempat agak mendalam, karena orang stres dan kebetulan dianya juga stres habis putus cinta, stres ketemu stres ya 'tumbu oleh tutup'. Ya itu yang masih membebani, yang membuat saya takut, kemudian juga keluarga saya yang tidak menghendaki saya menjadi seorang imam. Suatu proses pengambilan keputusan ini berat sekali, dan saya masih menunda, menunda karena kalau mau saya selesaikan semua malah tidak selesai semua, karena tesis ini saja ditarget akhir bulan ini harus selesai, jadi harus satu per satu, jadi tesis ini saya selesaikan dulu. Jadi pengalaman saya pengalaman berat, tidak tahu hingga bisa mengalami seperti ini.



Ragu-ragu →
Menunda keputusan

Dari pengalaman mendengar sharing romo dekat yang sharing sampai, katakanlah punya teman dekat sampai ciuman atau apa, jadi bagaimana pandangan Sb-1, sepertinya hal ini tidak pas untuk seorang romo ya, kalau idealis Sb-1 sendiri bagaimana seorang romo itu?

Kalau saya ndak bisa ya, saya heran mendengarkan romo itu mengatakan, frater pokoknya kalau saya itu nggak sampai terjadi hubungan badan. Saya kecewa sekali dengan ungkapan seperti itu, ada satu dua yang mengatakan seperti itu. Kalau saya ndak, ndak usah menjadi imam kalau sampai seperti itu, tetapi dari pengalaman saya yang cukup banyak ini, saya bisa memahami dan itu yang menakutkan saya di situ, takutnya nanti saya jadi imam seperti itu, yok opo bedane, apa bedane saya dengan mereka. Saya merasa punya kelemahan di situ.



→ norma subjektif

Kalau saya tangkap, pemahaman Sb-1 tentang seorang imam adalah total, tidak ada kelekatan pada wanita, uang, dan sebagainya; kalau pemahaman selibat sendiri menurut Sb-1 bagaimana?

Memahami arti selibat itu, selibat itu kalau saya lihat, sejauh saya tahu sebatas kewajiban, masih kewajiban dan kekaguman atas bentuk hidup yang lain ini. Memahami itu kewajiban akhirnya penghayatan sembunyi-sembunyi, masih nyicipilah. Dan itu banyak sekali, dan kalau kemudian ndak berani nyicipi ya ada yang mania lihat film BF, dan itu yang sangat mengecewakan saya dan itu yang pernah konflik dengan saya, mania film BF, saya pernah punya rektor seminari yang homo, di teman satu komunitas seminari menengah, kami, saya dan beberapa imam yang lain mencurigai, salah satu imam ini memang ada suatu kelainan, dan saya tahu sendiri dia itu punya koleksi film BF itu begitu banyak. Pengalaman saya tentang imam itu hancur-hancuran pokoke, tahu banyak dan itu yang tidak saya ceritakan ke teman-teman di sini. Berusaha saya pendam, dan mungkin Tuhan ingin mempunyai maksud tersendiri dengan pengalaman-pengalaman yang diberikan ke saya ini.



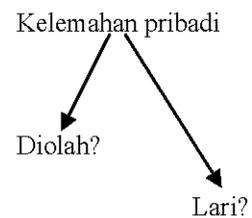
Kalau melihat pengalaman itu, justeru melihat banyak katakanlah banyak contoh yang menjadi tantangan pribadi, kalau Sb-1 sendiri melihat selibat sebagai seorang imam itu lebih sebagai keharusan sebagai seorang imam atau pilihan karena imam?

Saya katakan tadi, karena kekaguman tadi, pilihan, kekaguman akan kasih Tuhan dan kemudian balasannya dengan pemberian diri yang total, jadinya ikhlas, kalau selibat itu selibat yang ikhlas, rela dan tidak pingin nyicipi, itu gambaran saya tentang selibat, dan akhirnya menjadi seorang selibater yang bahagia. Saya melihat banyak imam yang tidak bahagia, terus apa gunanya selibat itu, jadinya ya itu tadi, banyak yang pelampiasan-pelampiasan itu.

Nilai yang diharapkan
→ idealisme pribadi

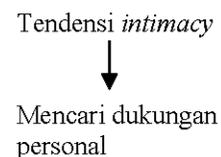
Kalau kita berpikir secara manusiawi, lepas dari selibat itu sebagai faktor rahmat yang perlu dibalas dengan kerelaan, ketulusan, dan sebagainya, setiap manusia itu secara fisik punya dorongan seksual itu pasti ya, dalam arti punya sesuatu yang harus diungkapkan, kalau Sb-1 sendiri bagaimana hal itu diungkapkan, dorongan-dorongan yang mungkin merugikan seorang imam tetapi kemudian diungkapkan sehingga menjadi sesuatu yang positif dari seorang imam?

Kalau saya itu, itu merupakan pergulatan saya, saya katakan tadi kalau saya itu termasuk kelemahan saya, karena saya merasa juga dorongan itu besar dalam diri saya, merasa besar sekali dan apa penyaluran itu lewat olah raga, lewat segala macam itu ndak cukup. Ya terus terang ya, kadang masih masturbasi itu kadang masih, dalam kondisi bingung segala macam, ya kadang masih saya lakukan, walaupun tidak sering, misalnya saya jatah satu minggu satu kali ya ndak, ya kalau situasi kondisi sumpek itu pasti melakukan itu.



Kalau orang bilang, ada model-model cinta, seperti tadi kalau dikatakan bahwa kalau seorang imam pacaran itu kan menurut Sb-1 kan sesuatu yang tidak pantas ya, tetapi kalau ada seorang imam dan seorang suster yang menjalin keakraban tetapi mereka memiliki komitmen untuk saling menguatkan, atau orang bilang cinta platonis, bagaimana menurut Sb-1 kenyataan seperti ini?

Kalau saya bagus sekali karena berhubungan dengan kebutuhan akan penyaluran afeksi tadi, dan ini keintiman yang mengarah pada kesucian, tetapi tetap manusia ya, jadi sampai kapan tetap bertahan pada jalan yang semestinya itu, seorang imam cerita ke saya itu ya, dengan suster juga sampai mencium segala macam gitu, kok ya bisa gito lho, apa melihat jubahnya itu juga ndak sadar itu. Ya kalau tetap sadar, tetap eling pada komitmen yang saling mendukung, ya bagus sekali, tapi sampai kapan sadar itu, karena kadang stres atau problem segala macam, karena saya punya banyak teman kebablasan dengan suster ini.



Kalau yang selama ini Sb-1 rasakan secara pribadi, apa yang mendorong Sb-1 menjadi seorang imam, itu kan berarti kan tetap mau menerima selibat, apa yang menguatkan?

Kalau saya telusuri, seperti saya katakan tadi, teladan hidup ibu saya, itu yang mendasari perjuangan saya. Tapi, saya pernah sampai ada keputusan saya sudah ndak mau lagi itu sudah sampai di situ, tapi kemudian yang membuat saya masih bertahan itu pemaknaan saya terhadap peristiwa yang sangat menyakitkan, itu yang membuat saya bertahan, dan dasarnya itu tadi yang ditanamkan oleh ibu saya secara ndak langsung, misalnya kalau puasa itu ibu masuk kamar, lampu dimatikan semua, ndak makan ndak minum, ngebleng gitu, jadi saya melihat ada sesuatu yang diperjuangkan, lha itu yang membuat saya masih bertahan sampai sekarang ini.

Ibu → dukungan
Motivasi

Ibu ≈ model?

Berdasarkan pengalaman, kalau melihat romo ini seperti ini dan kemudian melihat romo lain yang bisa menjadi sebuah teladan sikap, Sb-1 lebih melihat seorang imam, e imam itu lebih sebagai identitas pribadi atau merupakan sebuah karir yang mau diperjuangkan?

Kalau karir itu ndak bagi saya, saya itu menjadi imam itu pilihan, pilihan ya mungkin identitas itu. Saya menjadi pastor ndak ingin punya karir, terus pingin kuliah, atau pingin menjadi apa, ndak ada sama sekali, saya itu mau menjadi imam itu sudah perjuangan yang hebat itu sudah. Intinya menjadi imam yang baik itu sudah, apa lagi menjadi uskup, menjadi imam yang bisa ke sana, kuliah atau apa, ndak ada itu. Saya ingin menjadi imam yang baik itu saja.

Penghayatan imam pertama-tama adalah penghayatan pribadi ya, tetapi kalau dibandingkan dengan karir, karir kan tidak selamanya tetap, misalnya sekarang guru SD, kalau bisa sambil kuliah biar naik jadi guru SMP, kalau bisa naik lagi menjadi dosen, katakanlah karir mengalami peningkatan; bagaimana kalau seorang imam, apakah juga mengalami peningkatan?

Kalau saya ya bukan tingkatan ya, imam yang semakin menjadi baik itu yang saya kagumi, semakin ketok nek imam gitu lho. Ya itu yang saya bayangkan, kalau soal nanti tahun ini misalnya menjadi pastor pembantu dulu, besok pastor paroki, terus punya bayangan menjadi menjadi sekretaris keuskupan, ndak ada sama sekali. Kalau saya berpikir soal karir, lebih baik tidak menjadi seorang imam, perjuangan saya itu pingin meninggalkan semua nya itu, kalau begitu-begitu saya pulang ke rumah cukup sudah. Perjuangan saya itu menolak itu, ndak tau kalau nanti menjadi imam, bisa atau ndak, tapi saat ini itu yang saya bayangkan.

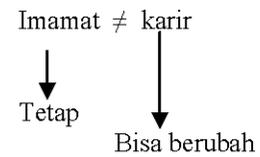
E apakah Sb-1 pernah mendengar kehadiran, apa namanya eksistensi imam di Irian dengan pemuka agama; bagaimana menurut pandangan Sb-1 ketika ada seorang imam yang hidup selibat, di sisi lain ada katakanlah kepala adat atau apa yang justeru lebih dihormati karena punya isteri, punya keluarga dan sebagainya. Kalau melihat kenyataan seperti itu bagaimana pandangan Sb-1?

Kalau saya itu kadang, apa ya, saya membatasi pikiran soal ini soal itu, saya mengintegrasikan pengalaman saya to, bagaimana pengalaman penderitaan menjadi kekuatan hidup rohani, salah satunya dalam hidup selibat, saya kadang bertanya apakah masih relevan, kadang saya berpikir bahwa selibat itu menghalangi pewartaan kabar gembira karena dalam selibat bukan ketotalan yang didapat tetapi malah skandal yang terjadi di mana-mana itu. Saya kadang berpikir lebih baik imam itu kawin saja, apa lagi imam projo itu lebih baik boleh kawin saja, mungkin umat saya kira akan bisa memahami, kalau kondisinya tetap seperti ini ternyata selibat bukan menunjukkan ketotalan tapi malah menghambat gitu lho.

E Sb-1 pernah mendengar Katolik Bebas yang ada di Jln. Serayu Surabaya?

Dengar tetapi tidak tahu apa itu Katolik Bebas, itu saya tidak tahu.

Pada prinsipnya mereka itu, katakanlah memang mengklaim diri sebagai penghayat agama katolik kelompok itu, jadi ada uskupnya, ada imamnya, tetapi mereka boleh menikah, jadi mereka itu, uskup



→ buah kekecewaan??

- putus asa karena melihat realitas ≠ ideal
- lari dari kesulitan??

dan imam punya isteri dan anak. Kalau menurut pemikiran Sb-1 kira-kira bagaimana totalitas pengabdian sebagai imam kalau memiliki tanggungan isteri dan anak?

Ya memang masa itu pasti muncul ya karena orang berumah tangga itu memang, ya itu salah satunya kewajiban menafkahi itu, memang konfliknya nanti di situ, kalau di, apa namanya, saya ndak tau ya tentang Katolik Bebas itu, ndak tahu sama sekali tentang Katolik Bebas. Tetapi memang dengan begitu ternyata, apa namanya, pelayanan semakin baik ya ndak apa-apa sebenarnya, ya itu saya ndak punya latar belakang pengetahuan tentang Katolik Bebas itu.

E maksudnya bukan soal Katolik Bebasnya, tetapi bagaimana kalau seorang imam itu punya isteri dan punya anak, pasti harus menghidupi isteri dan memikirkan isterinya sakit, anaknya kalau sakit, anaknya harus sekolah atau kuliah, kemudian memikirkan 'o hari ini saya, misalnya hari minggu kan tugas seorang imam di pelayanan, atau kunjungan orang sakit. Kalau dalam bayangan Sb-1 hal seperti itu bagaimana?

Dibandingkan dengan totalitas tadi?

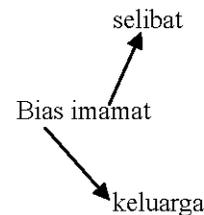
E, iya.

Kalau saya tetap, tetap bisa total, karena apa namanya, pekerjaan-pekerjaan kalau memang menjadikannya satu ya, permasalahan-permasalahan keluarga tetap bisa ditangani. Dan itu justeru menjadi inspirasi yang kuat, jadi apa yang dikotbahkan segala macam itu berangkat dari pengalaman, beda dari imam yang selibat, pengalamane opo, soal masalah rumah tangga, soal ngopeni anak, soal ngopeni anak yang sakit, ya omonge ngono tok, paling ya baca buku, dan itu kan sungguh nyata. Kalau umat ndak memperlmasalahkan ya ndak masalah, tapi toh, kemudian masalahnya kan ketika terjadi persaingan, persaingan mencari nafkah, persaingan mencari jemaat segala macam, masalahnya di situ, kalau totalitas saya kira ndak menghalangi ya, meski punya anak isteri, justru malah akan lebih total saya kira.

Kalau melihat di sini, imam yang selibat dengan imam yang punya isteri dengan totalitas, menurut pandangan Sb-1 lebih baik yang mana? Baik yang mana?

Kok saya ndak bisa melihat baik tidaknya, kok saya melihat selibat, selibat itu menjadi, harus dikatakan lebih baik kalau memang gejalanya ke situ, tapi justeru ya faktanya justeru menjadi hambatan bukan menjadi, kan maksudnya lebih total daripada yang berumah-tangga seperti pendeta itu. Tapi kenyataannya pendeta lebih total dari imam yang selibat, ya saya berangkat dari kenyataan saja, ndak bisa mengatakan bahwa yang selibat menjadi lebih baik dari yang berumah-tangga, kenyataannya yang berumah-tangga lebih total.

Jadi tetap ada dua kemungkinan semuanya ya? Kembali kalau kita melihat yaitu soal penghayatan, punya isteri pun kalau terlalu tidak memikirkan keluarga akhirnya juga kacau juga, tetapi kalau melihat imam yang selibat, mau tidak mau pergaulan itu kan tidak hanya perempuan saja atau laki-laki saja, jelas ndak mungkin. Kalau menurut Sb-1, sebatas mana relasi yang boleh dibangun oleh seorang imam dengan lawan jenis?



Bias!!

Relasi yang hangat, dengan siapa saja kalau saya, tidak eksklusif, tetap hangat, hangat yang spontan ramah dengan siapa pun, tidak pilih-pilih, masalahnya kalau ketemu dengan yang paling cocok itu yang kemudian menjadi masalah, tetapi ketika masih bisa hangat dengan siapa saja ya tidak masalah, dan memang harus seperti itu dengan siapa pun. Tantangannya nanti kalau ketemu yang paling cocok yang menjadi masalah, tetapi ketika masih bisa bergaul dengan siapa saja, hangat ya akrab, justeru yang taku-takut dengan lawan jenis itu justeru yang patut dicurigai, main sembunyi-sembunyi.

Kalau seperti tadi, relasi yang hangat perlu di bangun, tetapi kalau melihat pengalaman Sb-1 sendiri ada romo yang keluar, Sb-1 melihat hal itu sebagai sebuah ketidak-konsistenan romo itu terhadap dirinya sendiri atau terjebak oleh situasi atau jatuh dalam godaan?

Untuk memahami, karena masalahnya lain-lain ya, kalau saya mencoba memahami, itu karena, apa namanya, tidak berusaha menghayati panggilan yang telah dipilih itu, dalam arti melalaikan hal-hal yang rutin, wajib bagi imam itu, itu yang tidak dijalankan. Misalnya pastor mahasiswa, misa harian tidak pernah, misa minggu belum tentu sebulan sekali, kalau dikatakan tidak konsisten ya dia berusaha konsisten, tapi memang godaan ada kalau godaan, tapi kalau saya, faktor kelalaian yang paling utama itu. Saya kok mencoba memahami karena pertama-tama faktor kelalaian.

Dengan kata lain karena tidak teliti dengan dirinya sendiri?

Kelalaian itu ya karena terlena, terlena dengan segala macam, terlena karena dimanja oleh tante-tante juga bisa, terlena karena pergaulan dengan anak-anak muda, ya itu kalau saya melihat.

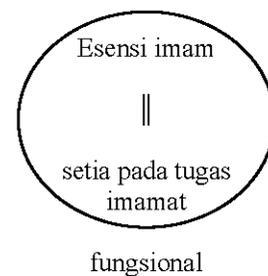
Keberhasilan seorang imam untuk menjaga selibat yang konsekuen sehingga tidak terlena itu kan mengandaikan kewaspadaan, ini menurut Sb-1 lebih merupakan sebuah panggilan, atau sebuah perjuangan, atau rahmat?

Apa namanya, teorinya idealnya, itu kan pertama-tama karena rahmat, tapi kalau dari pengalaman pengamatan saya memang rahmat tapi yang paling menentukan ya tanggapan kita, dalam arti perjuangannya, perjuangan agar tidak lalai itu tadi. Ketika lalai ya lupa, lupa akhirnya ya jatuh. Memang pertama-tama ya rahmat, tetapi ndak diperjuangkan bagaimana rahmat itu bekerja, e perjuangan pokoke.

Di sini saya melihat ada 2 faktor, faktor rahmat yaitu anugerah dari Allah sendiri, kemudian faktor manusia sebuah tanggapan untuk menanggapi rahmat, menghayatinya; dari faktor ini mana yang lebih kuat atau sebuah kombinasi?

Mana yang lebih kuat, sulit memisahkannya, mungkin lebih ke kombinasi, perjuangan itu kan mengandaikan kesadaran yang terus menerus, kesadaran itu kan hanya bisa dibina ketika terus kontak dengan yang memberi rahmat itu. Mungkin kombinasi.

Kalau melihat contoh biblis, pengalaman Yunus yang diutus ke Niniwe, dia kemudian mau melarikan dengan menumpang perahu, kemudian terjadi ombak, diundi siapa yang harus dibuang, Yunus kemudian dibuang, ditelan ikan dan dimuntahkan kembali lalu datang ke Niniwe, bagaimana permenungan Sb-1? Di situ ada panggilan tapi ada usaha untuk melarikan diri karena tidak mau



→ pentingnya perjuangan

menanggapi, tetapi tetap ditangkap oleh Tuhan untuk mentobatkan Niniwe, bagaimana permenungan Sb-1?

Saya belum merenungkan ini, tapi yang menarik itu ya karena Yunus itu kan karena takut, takut dengan melihat masyarakat yang hidup di Niniwe, kalau tidak salah. Kan ketakutan yang membuat dia melarikan diri. Itu mungkin kalau dalam hubungannya dengan panggilan ini, ini sangat relevan dengan saya saat ini, saya masih takut, ketakutan saya besar sekali. Ya mungkin perlu ditelan ikan dulu terus dimuntahkan supaya berani pergi ke Niniwe, menarik menurut saya, saya belum pernah merenungkan.

Ide subjek: ketakutan
→ lari
(penolakan, *escape*)

Kemudian satu hal lagi, bagaimana, katakanlah harapan Sb-1 untuk kehidupan imam yang selibat yang mungkin akan Sb-1 rasakan atau inginkan ketika menjadi imam?

Harapan saya itu hanya ingin menjadi imam yang baik itu saja. Kalau saya ketiga nasihat injil itu dijalankan, sudah cukup bagi saya; imam yang mau melayani sungguh, sederhana, memang saya ndak tahu dalam pergaulan dengan romo Kordo dulu, saya terpesona dalam hal-hal seperti itu, sederhana dan berani, lain dari yang lain, itu yang menjadi kekaguman saya, paling ndak yang menjadi cita-cita saya.

Nilai yang diharapkan:
≈
idola:
komitmen, sederhana,
berani

Mungkin pengalaman bersama Romo Kordo menjadi sebuah pengalaman yang menjadi kekayaan tersendiri, kekayaan yang tidak mungkin diambil orang, Sb-1 memandang ini sebagai sebuah yang mendukung, yang buruk atau yang bertentangan dengan imam dalam arti penghayatan imam?

Ndak, ndak bertentangan. Yang saya lihat soal komitmen, saya ndak lihat dia kemudian konflik dengan uskup, memang tentang komitmen yang saya tangkap dan saya serap itu masalah komitmen, komitmen menjadi imam, sungguh-sungguh kelihatan kalau imam. Lain-lain saya tidak mempermasalahkan, tidak begitu penting, yang saya tangkap bahwa imam yang punya komitmen itu, komitmen untuk melaksanakan ketiga nasihat injil.

Modelling effect:
→ mengambil sebuah nilai dari model

OK, terima kasih banyak atas pengalaman yang kaya begitu luas, mungkin saya kalah kalah pengalaman dengan Sb-1, perjuangan saya tidak seberat Sb-1 selama ini, hanya saya lebih dulu menjadi imam, tetapi pengalaman-pengalaman banyak hal lebih kaya lebih luas Sb-1. Terima banyak atas bantuannya.

DATA WAWANCARA DENGAN SUBJEK KEDUA

[Peneliti] Selamat malam Frater, selamat datang. Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih karena kesediaan Frater membantu saya, bersedia untuk diwawancarai, membantu penelitian saya. Seperti saya sampaikan dalam pertemuan kemarin lusa, pembicaraan ini adalah pembicaraan tertutup, jadi apa yang akan dibicarakan merupakan rahasia Frater dan saya sendiri. Demikian juga dalam laporan nanti, nama Frater juga tidak akan disebutkan, yang akan saya pakai adalah initial nama, sehingga Frater bebas untuk berbicara.

Agar tidak kehilangan data atau informasi yang Frater berikan maka dalam kesempatan ini saya membawa tape-recorder untuk merekam isi pembicaraan kita.

Saya juga menyediakan air minum, nanti kalau ditengah-tengah pembicaraan Frater ingin minum, silakan, kita santai saja.

OK, saya belum tahu persis nama Frater

[Subjek] Anu, Sb-2,

OK, sejauh saya mengenal Sb-2 ya, Sb-2 kelahiran di mana?

Caruban, 18 Pebruari 78.

Dari berapa bersaudara?

Dua bersaudara, aku yang bungsu, dua-duanya laki-laki.

Di keluarga tinggal cuma keluarga inti, atau ada kakek-nenek?

Semasa kecil aku lahir di Caruban, setelah bapak meninggal, aku umur 2 tahun, lalu pindah ke Ngawi bersama ibu, dan satu rumah dengan kakek-nenek sampai saya masuk Garum.

Dari pengalaman tinggal bersama kakek-nenek, ibu, siapa lebih yang kuat berpengaruh pada kehidupan Sb-2?

E ini, yang berpengaruh kakek, karena posisi ibu kan di rumahnya kakek, satu rumah dengan kakek.

Itu kakek dari ibu?

He-em, kakek dari ibu. Praktis selama umur 2 tahun, sampai seminari, sampai SMP kakek yang berpengaruh, ya mungkin ngganti figur bapak ya kakek yang berpengaruh. Tetapi sekarang sudah pindah, beda rumah, dulu kakek yang berpendidikan belanda. Pola yang di'anu', pola Belanda.

Bagaimana dengan pendidikan yang katakanlah ala militer tetapi disiplinnya kuat itu, apakah masa kecil Sb-2 bisa menikmati masa bermain dengan teman-teman?

Em anu; kalau soal menikmati bisa, karena diberi kesempatan, tetapi pola-pola seperti tidur siang semacam wajib, jadi bermain ada jam, jam segini sampai jam segini, ya kita kompromi, kompromi dengan ibu. Ungkapan ibu gini yang selalu masih lekat. Kalau pun pingin pergi, katakan mainlah, tapi kata ibu, "Cepet pulanglah". Lha gitu jadi

Latar belakang keluarga:
→ ayah meninggal
→ tinggal bersama ibu
→ pindah ke Ngawi
tinggal bersama
kakek-nenek



Kakek berpengaruh kuat

Pola pendidikan keras:



Pengalaman menghindar

model sembunyi-sembunyi, tapi untungnya ibu memahami, aku senengnya di situ.

Jadi meskipun dididik secara keras oleh kakek yang ala belanda, tetap ada figur yang sepaham. Kalau dengan kakak beda usia berapa?

6 tahun, tetapi dulu sebelum saya di Garum, komunikasi praktis sulit, soalnya mungkin beda usia, setelah saya di Garum, terutama setelah masuk sini nyambunglah, kalau kita ngomong nyambung.

Rekan bermain itu bukan kakak?

Nggak, teman bermain kakak sepupu, kalau dengan kakak kandung praktis tidak pernah, soal beda anunya, kalau saya ingat dulu itu beda, minatnya beda.

Kalau sejauh Sb-2 alami ada perbedaan pengasuhan atau perlakuan kakek atau ibu dengan kakak?

Kalau ibu terhadap saya dan kakak tidak, sama, kita sama, kalau kakek-nenek nampaknya mereka sama, disiplinnya itu yang tidak ada pilih kasih, tidak; sama-sama kerase, jadi ya sama-sama tembak mati. Untung kita dinamis, ada kelonggaran. Kuat itu.

Lingkungan Sb-2 itu keluarga Katolik semua ya?

Bapak Islam, ibu dulu Islam tapi pindah Katolik, kalau pernikahan dulu sipil, setelah bapak meninggal, praktis ibu tidak nikah lagi sampai sekarang, sudah hidup Katolik, kakak Islam sampai sekarang, saya Katolik, kakek-nenek Kepercayaan.

Bagaimana dengan tanggapan yang, ini kan keluarga mix ya, apa ada perbedaan atau pertentangan dalam lingkup keluarga?

Ndak ada, saya bilang tidak ada, karena tampak ketika doa lingkungan, kalau pas ibu dapat giliran di rumah, saat berdoa kakek juga duduk di belakang, bukan di kerumunan, cuma ada tirai, duduk. Nampaknya juga ikut doa dalam hati. Dan memang kakek-nenek terutama nenek saya itu dulu sekolahe kan ikut belanda. Pergaulannya, kalau saya tanya, apa ya, mbah yut itu tuan tanah, jadi kenal dengan Bapa Kami, Salam Maria, itu sejak dulu, taulah, tidak ada masalah.

Kemudian ketika Sb-2 masuk ke seminari, tentunya mereka tau kalau semianri itu sekolah calon romo, bagaimana tanggapan mereka?

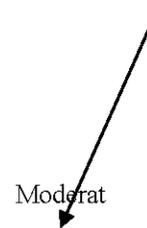
Kalau kakek-nenek tidak ada komentar, ibu, ibu ini ya sudah terserah kamu. Waktu itu SMP, saya kan masuk SMP di luar dan SMA Garum, ya terserah kamu, ya sudah. Tapi dalam perjalanan kok tiba-tiba muncul "Bapak itu dulu sebenarnya bagaimana to?" Saya itu pingin mengenal Bapak. Awalnya ya, motifnya lewat ibu saya suruh nulis tentang bapak, karena usia 2 tahun praktis saya tidak kenal bapak. Lha dari tulisan ibu itu memang bapak pernah dulu berkeinginan 'anakku itu bisa jadi haji'. Pernah muncul seperti itu, itu bukunya masih saya bawa. Ya itu, paling ndak dari bapak saya mengandaikan mendukunglah. Lewat ibu ya. Kakak terserah, tidak ada paksaan.

Ada yang menentang?



Pola didik → keras

Agama → mix.



Dukungan keluarga?

Counter of choice.

Diragukan oleh famili.

Yang menentang justru, menentang dalam tanda kutip, cuma menyanksikan, ini keluarga dari bapak, bapak kan Islam, saudara, adiknya bapak, itu yang menyanksikan. Ketika saya liburan selalu berkata “Ngopo Le, kowe dadi pastor!” selalu yang muncul itu sih, “dadi pastor lak gak kawin, trus ibumu sopo sing ngopeni?” Berhubung kakak Islam. Ada lagi saudara perempuan “Kamu kok milih selibat?” Ketiga ini, “Kalau kamu hidup sebagai imam, biayanya dari mana, kerjamu itu dihargai berapa, kamu gak mandiri.” Pengandaian mereka kalau kerja, kita kerja dapat upah.

Kalau penangkapan Sb-2, mereka itu menangkap kehidupan romo sebagai level kehidupan yang rendah atau yang bagaimana?

Aneh, gak normal, gak normal, itu karena dunia itu laki-laki dan perempuan, ini kok ndak gandeng, ini aneh, ada sesuatu yang ndak beres. Dan kecenderungan mereka melihat ini mesti pelarian, pelarian entah takut, entah pernah dilukai. Pola mereka masih seperti itu. Jadi belum melihat ‘imam itu demi Kerajaan Allah’, itu tidak ada di kamus mereka. Pak Lik saya yang haji pun tidak punya pikiran seperti itu. Cuma, ya aneh, tapi ya sudahlah itu jalan hidupmu. Tetapi kalau sudut pandang mereka melihat ‘ndak normal’.

Bagaimana pendapat Sb-2 melihat pandangan mereka yang seperti itu?

Selama ini saya ya njelaskan, monggo, diterima monggo, ndak yo wis, hanya itu. Saya ndak isa me, apa ya, katakanlah biar mereka paham itu nampaknya masih sulit, sampai sekarang masih sulit. Terakhir, liburan kemarin itu ketemu dengan Pak Lik yang haji, masih sulit kok, mereka masih ‘kok iso yo?’ di pikiran mereka gak mungkin lah, gak mungkin. Kapan itu saya mau, aku kadang-kadang yo rodo bingung mau jawab, “Lho nek wis dadi pastor lak gak iso nikah, lha nek ndak kuat piye?” Bingung aku, taruhan ini mau njawab “Yo metu gak popo”, lha itu mau keluar kata-kata itu, tapi iso salah paham terhadap fenomen-fenomen mengapa keluar, kalau dia nyabarne nyang nggone, nanti malah buka borok. Gak siap. “Ya pokoke berusaha supaya gak keluar Pak”, yang terjadi seperti itu, dia tanya sampai situ, “Nek gak kuat piye?”, karena di pikiran mereka ‘gak mungkin iso’. Bingung aku, aduh yo opo ini.

Kalau melihat latar belakang yang begitu, dari keluarga yang mix tadi, kemunculan Sb-2 ingin menjadi seorang imam, muncul dari mana?

O itu muncul dari anu, guru, guru dan katekis, yang dulu bawa brosur tentang seminari, waktu itu yang muncul ‘koyo opo sih seminari’, sederhana to ya. Yo wis, masuklah. Ya pertama-tama dikatakan coba-coba lah, karena opo maneh kata katekis, “Kamu nanti diajari filsafat”, kan gak tau, SMP kan gak ngerti apa itu filsafat. Saya tetap masuk. Sudah, akhirnya ya sampai sekarang. Dalam perjalanan aku kok punya keyakinan, proses to, motivasi awalnya itu, brosur lalu katekis. Meskipun kalau ditanya, kalau sharing dengan teman-teman, mereka kan kebanyakan misdinar, tertarik dengan romo, saya ndak, praktis tidak, meski saya juga misdinar ya wis biasalah.

Apakah mempunyai tokoh idola, mungkin pastor yang menjadi idola atau malah katekis tadi yang menjadi idola?



Motivasi awal:
 → ingin tahu seminari
 → coba-coba

Kekecewaan pada model

Ndak lah, pernah sih, idola bukan anu ya, idola bukan satu itu ndak, 'wah ini lho yang, ndak'

Jadi berangkat dari sebuah penasaran!

Pernah dulu mengidolakan seseorang, tapi trus dari background itu terjadi munculnya beberapa fenomen dan banyaknya romo projo yang keluar, itu wah, semakin, pingin dulu itu ada kerinduan untuk mengidolakan seseorang terus ada fenomen itu, akhirnya 'wah apa mengidolakan, lah opo, malah sakit hati. Apa lagi terus ketambahan 'jangan pernah mengidolakan seseorang, lha itu malah, gak wis. Jadilah diri sendiri, aku ngono.

Personalized?!

Dari pengalaman proses selama ini, yang berangkat dari keingintahuan, bagaimana rasa keingintahuan selama ini apa sudah terjawab?

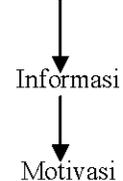
Kalau filsafatnya, kalau dikatakan terjawab ya belum sih, cuma dari pola-pola, justeru yang selama yang kelihatan itu selama di lingkungan, justru yang filsafatnya itu malah ndak tertarik, mungkin ya gak tau. Ada sedikit kekecewaanlah, filsafat kok apalan tok, terus ketambahan lagi, o ya, dosen-dosen STFT itu dosen Roma, di sana nerangkan gini terus di sini dikeluarkan, itu semakin, transfer to. Saya lebih hidup di teologinya. Kalau filsafatnya malah dari dulu keinginan itu malah terkecewakan sedikit lah. Ya sudah diterima begitu ae, tapi gak sungguh-sungguh tertarik dengan filsafat terus berusaha, itu ndak. Tapi ya ndak jadi soal dalam hal, ke panggilan ini ndak menjadi problem.

Pergeseran minat:
filsafat → teologi

Panggilan itu muncul di mana, dulu masuk kan karena di filsafat, ya mungkin ini bagian dari benih panggilan, tetapi keinginan menjadi imam itu muncul kapan?

Kalau keinginan untuk menjadi imam itu di Tahun Rohani. Soalnya waktu itu ada kejadian kakak mau ke Korea, dia bilang "Gak usah dadi pastor, ayo ikut aku ke korea, ada kerja masal" Wah ta' pikir ikut saja, siapa tahu nanti ada panggilan mbalik lagi gak masalah. Aku pernah nimbang-nimbang itu. Kejadian itu akhirnya me, nau ya, proses nimbang-nimbang itu lho, akhirnya ya muncul itu, akhir terus dari perjalanan selanjutnya, dari sikapku yang, ketertarikannya mulai di situ, akhirnya semakin ditambah Rm Dicky, modelnya Rm Dicky kan baru, "Kalau kamu di luar, kesenangannya apa, kesedihannya apa, trus jadi romo. Terus disuruh nulis untuk ngecek, awalnya ya masih banyak jadi imamnya, ya itu terus semakin, sampai saat ini masih. hatiku masih di sini. sampai sekarang.

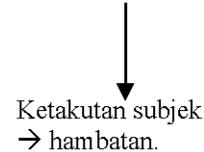
Trial and error



Yang Sb-2 rasakan yang menjadi hambatan, yang menjadi pendukung?

Hambatan, hambatanaku kalau soal panggilan, hambatan, hambatanaku ini malah yang terletak dirasakan itu apa yang bukannya yang sudah terjadi tetapi ke depannya ini lho, pikir jauh ini kadang-kadang menghambat, gitu lho untuk, waduh terlalu jauh, ih ngeri. Lompatan yang saya bayangkan 5 tahun ke depan, model-model seperti itu malah hambatan bagi saya, tetapi sekarang coba ah itu saya pugar. Kalo soal dari diri, kadang-kadang soal, sampai saat ini ndak ada, ndak ada yang sungguh menggelisahkan gitu ya, menggelisahkan ndak ada. Kadang-kadang ini, nah ini, yang dari dalam, ndak yakin 'aku sing ngene iki, nek dadi pastor yok opo?' itu lho saya kadang-

Realitas vs. masa depan



Realitas diri.

kadang terus lihat, saya semakin mendekati tabhisan ini, anunya, borok-borok kelebihan hierarki itu kelihatan semakin kaya romo. Itu selalu dipertanyakan, tetapi itu bukan halangan tapi tantangan. Romo itu gayanya, mobilitasnya kaya' gitu, kadang-kadang itu ngepir, lebih banyak, intinya lebih banyak faktor luar yang kadang-kadang membimbangkan, kalau faktor dalam tidak ada.

Kalau yang selama yang sebagai dorongan yang Sb-2 rasakan?

Nah itu di situ, yang paling kuat ketika ini, yang menurut kejadian terakhir ini, Sony kan angkatan saya, begitu keluar, 'jedhek', waduh satu angkatan habis, dari Garum kan tinggal saya. Itu saya sempat bingung, lalu tiba-tiba ingat figur ibu saya yang hidup sendiri untuk menopang hidup saya itu menantang, sudah hampir 20 tahun ditinggal bapak, tapi sampai sekarang, jaman sekarang, tahan, masa aku gak tahan. Itu yang ketika saya down, itu membangkitkan lagi, itu untuk 'ngadek maneh', itu yang kelihatan sekali, yang sungguh-sungguh mendorong, 'tuntutane' artinya besar, meskipun ada dukungan dari kanan kiri, ok lah, tapi yang itu muncul dari kesadaran saya. Figur ibu. Ya ini trunyamnya, efek-efeknya dari figur-figur seperti itu yang dalam perjalanan waktunya tantangan lagi, itu muncul tantangan. Kan praktis keluarga, e ibu yang dominan, figur perempuan itu lho yang mempengaruhi hidup saya. Dalam perjalanan yang terjadi godaan, nyeleweng rono, nyeleweng rene, 'jedhek diingatne. Saya senang di seminari ada budaya mengingatkan, nek telpon, aku nek telpon lak rodo suwi to, tapi sok enek kesepakatan muni "hee ano telpon maneh he", iso nggo alasan, kalau nggak, aduh. Aku seneng, di situ terbantu itu.

Ini merupakan sebuah dukungan tetapi juga sebuah tantangan dan godaan!

Karena ya itu, karena sewaktu saya cek itu, saya itu bangkit di luar retret, saya itu lebih kaya dengan perempuan, terus saya cek, waktu itu yang memberi Romo Anton Rosari, genogram itu lho, yang mendominasi hidup itu perempuan, baru setelah itu saya menerima diri, pertama saya itu ndak isa menerima, 'wee aku ini godaane mesti nang kene'. Tapi saya sedikit menerima, lha ini terus menjadi tantangan lagi, Sr Ana SSpS, sekarang itu di Blitar, "Kon iku supel karo cewek, lha itu kelebihanmu sekaligus kelemahanmu". Lha tambah aku gak iso turu aku sa'dino iku, aku disekak ngene aku. Kelebihan itu baik, tetapi justeru saat itu juga kelemahan, aku langsung ma'dheg. Itu mengingatkan, langsung masuk ke dalam memori saya Sr Anna itu, itu kelebihan sekaligus kelemahan. Ya, itulah yang terjadi, paling ndak dialamilah.

Terus bagaimana upaya, kan tahu sebagai kelebihan sekaligus kelemahan, kemudian usaha yang Sb-2 alami selami ini untuk katakanlah berdiri pada keseimbangan?

Ya saya begini, sing ta' alami saiki ki kejujuran. OK, saya punya teman perempuan, tetapi ya sungguh-sungguh saya itu pingin ini, mencintai gadis ini, paling ndak saling dalam frame 'o ini aku, aku memberi kamu', praktis kan kegelisahan saya selama S1, e ya setelah pastoral, emosi itu ndak digarap. Kita terlalu masuk intelek, padahal itu penting. Saya pingin mencoba meramu itu, akhirnya yang terjadi kejujuran, saya punya teman dekat perempuan, kita jujur, hal itu dari

→ Selibat = group DM?

Identifikasi kepada ibu



Motivasi

Social control

Personal concept



Keraguan

Intelektual ≠ afeksi



Need of intimacy



Formatio ???

pengalaman saya malah enak itu malah tidak ada perasaan memiliki protek, itu dari versi saya lho, ndak tahu kalau dia, karena saya punya keyakinan, 'wah ini beda karo laki', aku kadang-kadang takutnya di situ, ya mesti kalau aku kadang-kadang salah paham, tetapi di balik ndak apa-apanya dia itu, pernah saya ngomong 'aku ki ndak karo kamu tok lho' padane si sana nangkap aku, tapi saya ingin jujur itu saja untuk menyeimbangan kejujuran, meskipun taruhannya saya tahu seperti Romo Sanweh katakan, "Wah hati-hati frater, nggak bisa itu!" wah saya gelisah betul waktu bimbingan Romo Sanweh itu, Romo Sanweh kan gak iso gini-ini, SJ kan polane gak gini-ini gak iso kompromi, dan memang gak isa. Rodo gelisah bimbingan, ya sudah sebagai ideal saya terima itu, untuk keseimbangan akhirnya saya ya dadi pisan ae, yang terjadi seperti itu. Tetapi indah kok, saya merasakan indah, kejujuran itu saat muncul enteng romo kenyataannya, daripada disimpen, wah malah ketegangan tersendiri malahan. Dan saya mendapatkan saya pikir mutiara ini, akhirnya dan itu yang muncul 'jok ngrusak lah', itu yang muncul akhirnya yang terjadi. Karena punya pengalaman juga rasanya dilukai seperti apa, karena punya pengalaman seperti itu, dilukai itu rasane ngene to, akhirnya malah indah, saya ngrasakne iku, enek malahan, tapi ndak iso, saya didukung betul waktu itu Romo Verbeek. Iso seger meneh, sedikit ono pencerahan, yang terjadi seperti itu.

Intimacy + batasan

Sebuah realitas bagi seorang imam kan tidak hanya bergaul dengan laki-laku saja, menurut Sb-2 sejauh mana hubungan seorang imam dengan cewek-cewek, ibu-ibu atau yang lain?

Selama ini pikiranku sejauh, ukurane tetap aku tahu aku ini imam, dia tahu aku ini imam dan aku tahu dia itu posisinya seperti itu, kalau itu klop, itu sudah persahabatan selibat, entah itu suster atau awam kalau sudah bisa menempatkan diri, itu ideal saya, tetapi ketika saya masuk dalam suasana itu, sulit sekali, angel, angelnya ya kalau maksudku di tangkep, itu yang menjadi kegelisahan saya. Ideal saya kalau bisa podo negrtine itu bisa, satu, yang tahu isa itu saya nemukan satu. Toh akhirnya ada 'penyelewengan' itu kan tergantung pribadinya. Dari pengalaman saya termakan, melihat romo Didik, dulu saya pernah dekat dengan romo Didik, statmennya itu lho, meskipun ada 'o gak ada pencuri ndak ada polisi', itu secara ndak langsung itu masuk, begitu itu saya, o indah betul ya, saya pikir pacaran itu ya ngono, jadi untuk ngrasakne, soal ini pengolah karakter hidup saya, dan yang bisa mengerti satu, ini yang perempuan, cuma ada keluarga ini yang terbawa, jadi ada keluarga yang tahu, keluarga sehat itu mendukung, saya akhirnya merasakan itu, hadirnya keluarga sehat dan terdukung, tapi ya susah mencari keluarga yang sehat tadi itu lho, tapi saya menemukan ini, mendorong, mendukung itu.

Relasi dengan kesadaran diri

→ dukungan motivasi untuk selibat

→ tendensi intimacy

Kalau ada konsep seperti dikatakan cinta platonis yang terjadi di antara seorang imam yang punya sahabat, mungkin juga saling sampai mencintai dengan seorang suster, tetapi kemudian keduanya bisa saling memahami, saling mendukung, dan bisa mempertahankan diri dan tetap menjadi sorang teladan yang baik, bagaimana menurut pandangan Sb-2, cinta seperti ini apakah sesuatu yang perlu dihapus atau sesuatu yang perlu dipertahankan?

Dipertahankan. Dipertahankan, ndak dihapus, nek dihapus terus jadinya yok opo, dipertahankan romo, cuma batasannya ini kadang-kadang ya, setiap orang punya anu ya, punya ukuran, proteksinya

Intimacy ≠ ancaman
→ asal tahu batas!!

Bisa mendukung motivasi

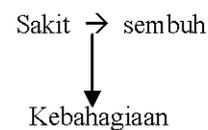
macem-macem, cuma karena itu sebagai sesuatu yang sangat menguntungkan memang justeru harus gitu memang, saya kira ndak harus dengan suster, dengan yang lain pun tetap bisa dilakukan. Cuma ini yang sekarang yang menjadi soal teknis, trik cinta yang agape itu kadang-kadang ya susah, soalnya yang muncul erosnya, eros dalam arti kalau pergi masih kehilangan itu masih eros ya, belum agape belum lepas bebas, meskipun idealnya ada yang ngomong kamu harus lepas bebas, tapi masih susah, dari pengalamanku masih susah, karena ada muncul itu, tetapi sejauh itu untuk menumbuhkan panggilan tetap.

Tadi telah disebut antara eros dan agape, kalau dilihat dari segi kemanisiawian, setiap manusia kan punya dorongan itu, kalau di pikiran Sb-2 bagaimana cara mengendalikan soal sikap atau sifat erosnya itu bagaimana sehingga ini jangan sampai membahayakan imam?

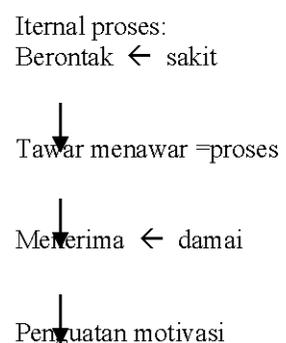
Kalau pengalamanku ini romo, itu tadi sing ta'sebutke, aku pernah punya pengalaman dilukai, pokoknya klaslah, wah menyakitkan karena posisi saya sebagai korban, terluka. Itu ketika saya renungkan dan saya refleksi tabrakan dengan persoalan itu, akhirnya terjadi pendamaian romo, dan saya untung dapat pendamaian, meskipun proses, saya dapat. Nah itu yang paling tidak itu yang selalu menjadi bekal eros muncul, jangan samapi orang lain seperti aku, selalu itu yang, karena itu saya bangun saya diteguhkan oleh Romo Sanweh, meskipun dari versi lain dari Romo Wawan itu menggelisahkan 'lho hati-hati, kalau itu terjadi, dulu kamu menjadi korban malah bisa menjadi pelaku'. Lha memang ada teori seperti itu ya, yang di pikiranku itu 'jangan sampai orang lain seperti aku' kok ada teori yang mengatakan kowe dulu korban iso dadi pelaku malahan, iki gemana ini, ada teori tapi maksudku ndak. Lha itu untuk menepis paling ndak cuma menyadarkan pengalaman, aku punya pengalaman, dan itu sungguh-sungguh menggugah kembali, paling ndak iso muncul, dengan sendirinya, saya rasakan dengan sendirinya. Kalau saya gambarkan, begitu saya ojo ojo ojo, mundur mundur mundur ngene, yang terjadi malah sadar, semakin ojo justeru semakin, itu pengalaman yang saya alami itu. Untung saya punya pengalaman itu, yang saya pikirkan begini, saat terjadi luka terus akhirnya damai, pendamaian, butuh waktu 8 tahun, terjadi dalam diri saya, wah mikirku ngene, terluka itu 'jedhek', betapa sakitnya apa lagi kon pikir dhewe, ini luka ini sampe kapan, mikirku gitu. Saya yakin lukanya akan lebih lama, gak tego, kalau akau pernah mengalami koyo ngono, aduh setengah mati 8 tahun itu, bukan waktu yang pendek e, dan mempengaruhi. Itu untuk kuat, ketika pendamaian terjadi, jadi proses perubahan itu, menjadi pemicu alat untuk menyeimbangkan eros tadi, tapi untuk meng-agape-kan selama itu yang masih saya pakai dari pengalaman saya. Entah ini sampai kapan, dalam perjalanan entah sampai kapan ini bertahan, tapi saat ini yang saya pakai itu.

Tapi dalam waktu 8 tahun akan menjadi kekayaan yang tak mungkin hilang.

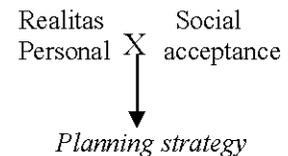
Justeru yang muncul gini, seandainya pendamaian itu terjadi 4 tahun, mungkin aku belum siap, pertama aku protes ini 'jangkrik kok kudu 8 tahun, mbok yo 4 tahun wae lah, jadi aku iso 4 tahun ke depan ini iso enteng uripku', tapi begitu ada sing ngandakno 'tidak usah protes,



Damai = keseimbangan



justeru waktu 8 tahun itu memberi makna bahwa kamu siap, daripada 4 tahun kamu ndak siap. Memang pendamaian terjadi tetapi internalisasi dirimu ndak siap. Memang berhasil, tetapi ndak masuk'. Aku terus, ta'syukuri akhire yo wis, pertama berontak. Kalau nggak ada itu mungkin, aku nggambarno ngene, 'nek gak ono kuwi mungkin aku wis amblas, wis gak neng seminari'. Satu-satunya yang paling kuat adalah bawa doa ya, meskipun teman-teman punya pengalaman yang, ukurannya sama cuma kasusnya beda, jadi kadang-kadang nyambung dengan teman yang punya pengalaman bergelut. Itu akhirnya yang membuat saya terus, meskipun nanti ya melihat situasi 'waduh neng Suroboyo ki, aku ngempet aku ngempet betul, sampai saat ini nek ndelok fenomena, opo jenenge, neng Suroboyo, kadang-kadang aku ngene, 'imam sing piye" di Surabaya, yang di kota, saya masih kesulitan saya menempatkan diri, karna kalau crito-crito itu 'wah neng Suroboyo ngene-ngene, jangkrik'. Bukan aku menyalahkan mereka, tapi ndelok realitas, iyo, bagaimana harus menempatkan diri itu menjadi pergumulan diri sendiri.



Kalau melihat pengalaman imam atau mendengar sharing di Surabaya itu begini begini, Sb-2 sendiri memikirkan atau mengharapakan imam seperti apa yang saya bangun?

Aku itu, anu, e bisa menanglep pribadiku, menilai diriku sendiri ya, soal mendengarkan aku punya dan yang, yang mau ta'bangun ini soal ini, mendengarkan orang, maka menjadi imam itu rahmat. Nah justeru ya benar memang katane Sr Anna, justeru itu kelebihan menjadi kelemahan, ini mungkin antisipasi yang ndak, ojo-ojo jatuh di sini juga, karena men-dengarkan itu mengandaikan, opo yo, relasi kan intens to, mendengarkan terus, ndak hanya mendengarkan, pokoknya kemampuan mendengarkan, ngomong, terus konsultasi, model-model seperti itu, minatku aku di situ, tetapi aku yo cemas dhewe dengan diriku sendiri, 'uh jangkrik neng kene yo', terus anu, lihat gini, aku melihatnya 'imam yang berhadapan dengan komputer, barang mati, ketoke lebih aman ngono lho', pikiranku itu sampai rono, mengembara neng kono, mereka yang berhadapan dengan barang mati itu lebih tahan jadi pastor daripada berhadapan dengan manusia, meskipun realitas podo yo romo harus menghadapi, cuma dalam keseharian hidupnya itu lebih dominan di, ini, lebih tahan jadi pastor, itu ngembarane neng kono, tapi ya sudahlah, nanti apa yang terjadi.

Expected option
→ mendengarkan

Kalau melihat seperti itu, imam yang katakanlah selibat yang memper-tahankan diri berada dalam sebuah keseimbangan, sejauh mana Sb-2 melihat makna selibat dari seorang imam?

Selama ini pikiran saya selibat itu bukan 'kawin ndak kawin' ya, lebih totalnya, e gini, 'wujudku sebagai imam total menjalankan tugas imam', hanya pikir saya tugas imam ki opo, prinsipnya kan sakramental ya, meskipun itu tidak cukup, tapi kalau itu dijalani akhirnya selibat pun masuk di lingkungan, di wilayah itu.

Eksistensi fungsional:
Imam untuk tugas imamat

Kalau dilihat dari situ, akhirnya selibat itu sebagai buah penghayatan imam dalam karya pelayanan atau sebagai sebuah pilihan?

Kalau pilihan, pilihan saya kira, pilihan kan pikirku mengandaikan 'kalau ndak ini ini', saya kira ya konsekuensi dari imamat. Bukan pilihan, kalau pilihan kan 'aku milih yang ini'.

Bagaimana Sb-2 melihat keuntungan dan kerugiannya seorang imam yang selibat?

Dulu saya melihat bahwa, o dengan selibat ini e, apa, pelayanannya lebih total, gitu ya, tapi ta'pikir-pikir dari pengalaman gesekan, dari situasi sekarang ini, sepertinya semakin anu, ndak jadi soal gitu lho, tentang selibat, harus selibat itu ndak jadi soal. Dalam arti, ya OK lah selibat karena itu sampai saat ini sudah dari atas sudah menjadi kewajiban, cuma selibatnya sendiri itu ndak jadi persoalan, saya kira. Bukan berarti saya mengatakan 'o gak perlu selibat' bukan ya, tetapi saya kurang melihat bahwa selibat itu mempengaruhi imam itu sendiri untuk melakukan ketotalan, itu saya nggak, nggak kuat untuk melihat itu. Memang, ya sudah kalau dia bekerja, apa lagi projo ya, ya sudah itu yang dilakukan. Tetapi untuk selibatnya sendiri sebagai kebutuhan pengabdian yang lebih, itu dulu kuat, tetapi sekarang, masih mengakui ya OK saya masih mengakui, cuma karena begitu kuat saya dengan benturan-benturan dan kenyataan imam yang keluar, ya wis lah, kita terima lah. Saya dulu ya mempersalahkan, tapi dari kenyataan dari perjalanan, saya menerima, paling tidak nggak menghakimi, dulu saya menghakimi.



(pembentukan sikap?)

Kalau tantangan atau godaan terberat yang mengancam selibat menurut pemikiran Sb-2 apa?

Harta. Pikiran saya begini, ketika saya dapat 'big-frame' imam, sebagai imam, saya dapat, itu alamiah gitu lho romo, menurut saya, sementara peluang ada di sana. Lha ini yang ancamannya begitu, itu masuk di, di kamus saya itu, helpself itu, kecenderungan untuk itu lho, pasti itu, rumus saya itu e, paling ndak itu nyadarne lah, mboh sok mben urusan. Mau gemana lagi kalau nggak, memang dia, e kita sebagai imam, memang kecenderungannya ke sana, dan memang aksesnya besar gitu lho. Ngeri, kadang saya gelisah, saya berpengharapan tok romo, akhir-akhir doa-doa saya berpengharapan, harapan kabeh.

Harta → tantangan penghayatan imamat

Kalau kenyataan imam yang katakanlah yang ada dalam posisi, dapat dikatakan bahwa dia satu sisi memang figur rohaniwan tetapi juga mempunyai kesempatan yang luas untuk harta dan menjalin eksklusivisme relasi, Sb-2 melihat kehadiran seorang imam itu lebih sebagai sebuah eksistensi, sebuah jatidiri, atau apa?

Kalau itu, karena katakanlah seorang imam yang, ini saya berangkat dari kenyataan, imam katakanlah hartanya banyak itu saya kira, ya sudah mau apa lagi, sejauh dia tidak mencari-cari lho. Ya sudah, saya kira yang menjadi persoalan malah bagaimana dia harus me-manage barangnya yang sudah ada, realitasnya sudah ada, kalau menolak saya kira ndak ya, kalau jaman sekarang, sesuatu yang aneh, cuma me-manage ini yang menjadi, sejauh dia tidak lupa pada tugasnya, saya kira tidak maslah, background projo saya, romo projo, tidak harus miskin, baru tahu, spiritualitas saya selama ini harus miskin. Soal eksistensi, susah, karena dengan karena itu dengan sendirinya, saya mikir imam terus kekayaannya dapat banyak dari sana-sana, ya sudah mau apa lagi, pola saya tidak bisa kemudian 'ndak iso iki'. Saya tidak punya kamus seperti itu, dulu, tapi saya pikir kemudian menempatkan diri saya seandainya aku koyo kuwi iku yok opo? Terus saya nganggep, gak iso disalahno, memang kenyataane seperti itu e, ya tergantung seninya dia ae.

Kemiskinan ≠ harus miskin

→ bisa me-manage yang ada

Imam ≠ prestasi

Kalau seandainya seorang imam di tengah-tengah masyarakat, misalnya saya yang ada, Sb-2 melihat ini sebuah identitas sebagai seorang imam atau sebuah katakanlah prestasi yang saya peroleh?

Ya imam, bukan itu prestasi tidak. Prestasi kan pengandaiannya itu sesuatu yang dikejar setelah dikejar terus selesai, bukan. Toh karena dia sudah jadi imam ya tetap imam, karena saya melihat background saya yang dicari bukan keberhasilan 'Aku gak tanya IP kok!', gak tanya IP, umat gak tanya IP, IPnya romo berapa, nilainya, ndak ada. Mereka melihat, lebih melihat fungsi dari pengalaman saya, dilihat dari pelayanan, meskipun nggrundel ndak urusan umat ya. Saya melihat Romo Joko, meskipun dengan latar belakang seperti itu, cuma dia melayani penguburan, pemakaman diayahi dhewe; biasanya romonya yang saya background saya, romo pastoral, yo wis romone nang nggone omah, neng kono asisten imam, romo Joko nggak, pakai pola lain. Itu cukup mempengaruhi umat, cukup di-respek, untuk pelayanan.

Mungkin pernah mendengar romo projo itu romo kelas dua, kalau di Malang itu baru romo beneran, bagaimana menurut pandangan Sb-2 kalau ada pendapat seperti itu?

Saya hanya tersenyum, saya terus ndak punya pendapat, apa membela itu, soalnya orang yang mengatakan itu, katakanlah umat ya, soalnya mereka, saya langsung mikir, 'yo soale kenalmu karo karmel, atau terbelunggu oleh figur karmel, jadi kamu menghakimi romo projo. Romo projo pun mungkin tahunya kamu dari orang lain atau nggak pernah mengalami.' Saya hanya tersenyum romo, saya pikir percumalah mau ngomong, membela mati-matian kalau dia sudah punya cap seperti itu ya. Tapi saya punya pengalaman waktu di Magetan, Magetan CM kan kuat, trus dia ngundang romo projo untuk perayaan ulang tahun terus dia bilang "romone enak yo", padahal dulu ngomongnya di Magetan romone paling enak, ta'pikir itu soal kurang mengalami, akhirnya ngomongnya sejauh, saya hanya tersenyum melihat ini, yo wis lah, 'solae kamu belum pernah merasakan'.

Kalau melihat contoh seperti itu, Sb-2 menangkap identitas ke-romoman itu terleak di mana?

Identitas, letaknya saya, romonya ini melakukan tugas sebagai ngramani-lah, kasare, dengan pelayanan dengan sikap dia. Ngramani itu, akhirnya umat menilai kok, saya yakin umat menilai, itu lepas dari dia romo projo, lepas dari karmel, dan macem-macem, saat dia ngramani umat sudah, akhirnya berubah. Terus bagi saya, ceknya bagi saya, ya terserah kamu, kamu yang menilai, cuma bisa jadi tidak mutlak. Akhirnya membuat dia berubah pikiran karena apa yang dilakukan romonya. Lha itu yo pas ketepakan sing crito iku romo-romo projo sing apik, jadi terus akhirnya mengubah paradigmanya dia, pola pikirnya dia, o syukur waktu itu. Nek pas ketepakan romo projone di bawah romo CM kan tambah mencaci-maki, mungkin bisa terjadi, kemungkinan besar itu.

Kalau di hati Sb-2 sendiri, ingin membangun imam yang bagaimana, dalam arti ingin menjadi imam yang seperti apa?

Aku tuh anu, sekarang ini yang muncul ini imam yang paling ndak pertama ya, pendoa, itu yang ta'bangun sekarang, karena menjadi imam tidak lain memberi sakramen, karena background selama

Nilai imam ≠ tarekat



Tidak membedakan

Identitas imam =
penghayatan fungsional

Sikap yang diharapkan
Vs.
Realitas

pastoral waduh kacau balau doaku, kacau balau. OK formal misa ta'lakoni, tapi untuk me-manage doa pribadiku, nek carane ngene yo hancur. Aku sampai jengkel, selama "jangkrik 4 tahun sing ta'bangun neng seminari, setelah pastoral 1 tahun porak-poranda", dan iku akeh koncone, lha ada apa dengan formasinya. Maka akan saya bangun yang rohani-rohani, kalau ndak saya kira gampang untuk anu, entek aminisine. Lha ini benturane, makane aku rodo, model berdoane harus mencari bentuk yang lain, aku ngono. Minim eling Gusti, masalah bentuk doa tergantung pribadi romo ya. Brevir, saya kira, sing romo Fusi yang dulu ta'lihat, pertemuan terakhir angel, entah angelnya itu karena males atau karena sibuk. Pokoke eling Gusti itulah yang harus diperjuangkan kalau di seminari ini ya itu, soal meditasi waktu, akses waktu masih bisa.

Tadi disinggung bahwa di seminari itu banyak kebersamaan yang diatur oleh waktu, oleh bel, dan sebagainya, menurut pengalaman Sb-2 sendiri bagaimana kehidupan di seminari yang sudah ditata seperti ini, apakah sebuah katakanlah ancaman untuk hidup sendiri yang tidak diatur dengan bel atau bagaimana?

Lebih pada, kalau pilihannya ancaman atau kemandirian, ancaman. Karena masa ini mempengaruhi nggak langsung e, menumpulkan kesadaran dengan masa yang ada, apalagi ditambah bel, 'tet tet', begitu bel ndak ada o kacau, maka saya setuju dengan pola sekarang ini. Bagi saya yang pernah mengalami pastoral seperti itu, ndak bagi kelas 1, mungkin meresahkan. Saya kalau dulu membandingkan kelas 1, nggak ada bel itu mungkin, S1 terutama yang banyak tugas, itu malah menyengsarakan nggak ada bel, tantangannya lebih, sementara pola mereka masih membutuhkan sesuatu untuk pembinaan dia. Bel kan mengingatkan. Bagus sebenarnya kalau S2 dipisahkan.

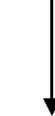
Kebersamaan =
ancaman kesendirian

→ *Subjective concept*

Di sini Sb-2 sendiri menilai sebuah kebersamaan yang di sini masih banyak orang dan di paroki nanti mislnya sendirian, bagaimana yang ada di bayangan?

Bayanganku itu mencari keluarga yang sehat, di paroki lho, karena pikiran saya begini, berangkat dari pengalaman, kalau katakanlah mencari teman imam itu OK lah, misalnya UNIO dalam keuskupan, forum formal, opo lah, gak samapi menyentuh hati lah. Kalau pun di paroki terdekat dan dan cocok, lha itu mutiara, ada romo terus paroki dekat, mutiara, dan seneng saya lihat, misalnya Romo Akik dengan, itu bagus, jenis sinergis. Ini apik ini, di rumah tangganya, satu paroki, iso ngene wah terjaga betul imamat mereka berdua, satu rumah. Ndelok maneh Tommy dengan Reko, ra cocok, rosone yo mlaku dhewe-dhewe, mendingan diri sendiri daripada dua terus sendiri-sendiri, mendingan lak dhewe, sungguh-sungguh dhewe lak lebih enak daripada sengsoro to, banyak tapi gak cocok mendingan dhewe. Itu saya kira di skop paroki, bayangan saya ke depan ya, kalau pun sendiri keluarga yang sehat itu membantu hadirnya paroki, itu mentok-mentoke kalau sesama imam ndak menemukan, pilihan akhirnya keluarga sehat.

Intimacy :



Cari relasi sosial yang
sehat (keluarga sehat)

Kalau melihat gerak seperti ini, penghayatan menjadi seorang imam itu lebih lahir dari katakanlah niatan, atau konsekuensi, apa, konsistensi pribadi atau dari sebuah kebersamaan?

Ini lebih dari diri sendiri romo, dari faktor luar ndak ya, makanya untuk 'ben iki tetep langgeng iku yok opo' akhirnya yo rumongso

Eksistensi imam →
didasari niatan pribadi

eling Gusti. Karena dari pengalaman saya, pasrah ini memang, iyo yo, akhirnya mentok. Wis mentok itu sudah, saya gak iso opo-opo wis.

Kemudian bagaimana Sb-2 melihat ketika ada romo yang keluar?

Sekarang nggak jadi soal, nggak jadi soal.

Kalau Sb-2 menganalisa, kira-kira mengapa hal itu terjadi?

Spontan yang muncul itu ini, e ono opo ya dengan formasi, aku larinya ke situ, terus saya ya dapat itu akhirnya. Meskipun ada romo yang dari segi usia, cuma taruhannya di segi formasi ini lho, saya kira lho, taruhannya di sini. Sekarang saya ndak, gak kewetu untuk menghakimi, gak ada untungnya.

Kalau melihat kenyataan seperti ini, imam yang keluar, kemudian itu, katakanlah nilai yang bisa diambil dari kenyataan seperti itu bagi diri Sb-2?

Kalau itu nilainya, lebih larinya ke sini, yang sering, sing sering kuat ya, saya selalu di situ sih larinya, nilainya berupa pertanyaan ya, yang selalu anu di situ.

Kemudian melihat pengalaman seperti itu, sakit disakiti, harapan apa yang Sb-2 mau bangun untuk menjadi seorang imam dengan selibat?

Harapanku ini, aku bisa menghargai, menghargai orang lain, bisa menerima. Paling ndak menghargai, ini yang paling kuat, karena itu besar pengaruhnya kalau tidak ada penghargaan, aspeke runyam nanti kalau ndak ada itu. Saat ta'bangun itu romo, dari pengalamanku karena aku merasa saat menjadi korban aku nggak dihargai, makae ta'bangun itu, rasae dihargai orang itu koyo ngene. Karena benturanku kelemahan sekaligus, e kelebihan sekaligus kelemahanku dengan perempuan, makanya aku tepak ta'bangun di situ, karena dari gesekan-gesekan ini nampaknya meloncat lagi romo, lha ini korelasinya di situ, menghargai. Perjuangan betul romo, sulit setengah mati, mencoba menghargai. Tetapi saya yakin bisa.

Bagaimana Sb-2 sendiri menangkap selibat yang akan diterima dalam imamat? Bagaimana keberanian Sb-2 menangkap selibat?

Kalau katakanlah itu, bisa, bisa.

Itu didasari oleh konsistensi diri, konsekuensi dari pilihan saya sebagai seorang imam atau pada niatan yang dibangun, atau ada faktor lain yang ditemukan di luar itu?

Dari dalam tetap, tetap dari dalam, saya rasa dari dalam, cuma soal itu nanti, apa ya, dalam perguliran waktu yang lain mempengaruhi, ya OK lah tetap mempengaruhi, cuma ini yang anu harus dari dalam. Karena itu dengan kesadaran dari dalam itu membantu juga e, membantu juga. Saya sada, terutama yang menjadi cermin saya itu, 'dadi romo neng Suroboyo kota', itu yang menjadi cermin saya, waduh, karena ini gak iso gak, itu menjadi cermin saya untuk hal yang menantang-menantang itu. Saya punya, bisa, itu bisa; beratnya seberapa saya yakin berat, pasti berat. Saya punya harapan gini, aku nek besok dadi pastor, akan ngumpulkan orang, bah iku ngajak ngomong, bah ndukung, saya kira itu lebih, dadi pastornya itu enak itu, gak dhewe'an. Projo yo wis ngono.



Motivasi → faktor internal

Communio??

OK, saya kira ini akhir dari pembicaraan kita, pada akhirnya saya minta tanda-tangan, bukti bahwa Sb-2 telah saya wawancarai.

Terima kasih banyak atas bantuan Sb-2 dengan informasi yang sudah diberikan dalam wawancara tadi, terima kasih.

DATA WAWANCARA DENGAN SUBJEK KETIGA

[Peneliti] Baik, pertama-tama saya ucapkan selamat sore dan selamat datang di tempat ini. Sebelumnya saya juga mengucapkan terima kasih karena kesediaan Frater membantu saya untuk memberikan informasi dalam penelitian saya. Seperti saya sampaikan dalam pertemuan beberapa hari lalu, pembicaraan ini adalah pembicaraan tertutup, jadi apa yang akan dibicarakan nanti merupakan rahasia Frater dan saya sendiri. Demikian pula dalam laporan nanti, nama Frater juga tidak akan disebutkan, dengan demikian ada kebebasan dari Frater untuk mengungkapkan atau untuk berbicara.

Agar tidak kehilangan data atau informasi yang Frater berikan maka dalam kesempatan ini saya membawa tape-recorder untuk merekam isi pembicaraan kita.

Kemudian di sini juga saya sediakan air minum, silakan Frater kalau mau minum, kita santai saja.

Sebelum kita mulai, saya belum tahu nama lengkap Frater, nama lengkap Frater siapa?

[Subjek] Yka, biasa dipanggil Sb-3.

OK, Sb-3, kalau dari namanya sudah kelihatan kalau dari Bali, di mana Sb-3 tinggal?

Saya di Gumrih, Bali barat.

Gumrih, masa Bali Barat, bukan timur?

E, perbatasan Bali Barat dengan, a.. perbatasan Negara dengan Tabanan. Desa perbatasan paling timur kabupaten Jembrana, kalau Wayan kan Palasari.

O yang timur Gianyar ya?

Gianyar.

E.. berapa bersaudara?

Saya dua bersaudara, saya kapane cerita kalau saya punya keponakan itu yang meninggal dari adik tiri saya. Jadi saya ini, apa ya romo, saya dua bersaudara dari ibu kandung saya karena bapak saya dua kali menikah, e.. kakak saya cewek, saya cowok, dan selang kami cukup jauh. Dia sekarang umurnya sudah 40, e sekitar 35-an, pokoknya selang, sekarang saya kan 26, 46 ya kan selang 10 tahun.

10 tahun?

Ya, saya sekarang umur saya kan 26, dia 46 itu, jadi memang itu terjadi karena setelah bapak saya itu punya anak satu, kakak saya, ya sejarah hidupnya bapak saya itu nikah lagi, tuh nikah lagi, terus punya anak 4, punya anak 4, e em tiganya cowok satunya cewek yang kedua. Terus kemudian bapak saya itu pulang, semenjak nikah lagi itu bapak kurang memperhatikan ibu saya, kakak saya juga kurang diperhatikan, terus kemudian dalam perjalanan bapak saya itu ingin balik lagi, gitu. Ibu saya menerima, terus adalah saya. Lha setelah ada saya, ibu tiri saya tahu, isterinya yang kedua tahu, terus terang

Latar belakang keluarga:

- ayah menikah lagi dan tinggal bersama isteri muda
- tinggal bersama kakek-nenek

Deficiency need:



Luka bathin.

Pernikahan → anak I



lalu ditinggal

Kembali → anak II



ditinggal lagi

Ingin kembali lagi.

ngancam bunuh diri. Ibu, em, bapak saya kan se diem-diemnya orang kan ndak, bagaimana ya, tidak rela kalau hal itu terjadi karena masih ada anak-anak, siapa yang ngurus. Akhirnya udah, ibu saya ditinggalkan lagi, makanya selang saya dengan kakak saya itu cukup jauh. E romo tanya-tanya saja.

OK lah, kalau begitu, masa kecil Sb-3 dengan ibu, selalu dengan ibu?

Ya, waktu saya kecil lebih banyak dengan ibu saya. Lebih banyak dengan ibu saya dan memang waktu saya kecil itu, e beberapa kali ayah saya pulang dan saya ndak tahu apakah itu ayah saya atau orang lain, pernah saya lempar pakai batu, memang saya itu tahu ini siapa, kan namanya anak kecil waktu saya masih balita. Kalau saya sekarang bertemu dengan ayah saya, bisa saya hitung berapa kali.

Ayah tinggal...?

E sekarang, gini aja romo, sekarang ceritanya yang udah sekarang, jadi satu tahun yang lalu itu ayah saya sudah ya berbalik, jadi bapak saya itu kan nikah lagi terus menikahnya Protestan, terus dengan ibu tiri saya anak-anaknya Protestan semua. Terus satu tahun yang lalu itu bapak saya itu sakit-sakitan; dan ia pun menikah karena ya kelemahannya. Bapak saya waktu itu memang kaya, jadi ayah saya itu, waktu ya saya belum ada, masih dengan kakak saya itu, ayah saya itu memang guru, guru STM kepala sekolah di STM Negri sekaligus bapak saya itu buka usaha belajar mengemudi. Waktu saya kecil itu sampai punya bis itu 2, mobil biasa untuk belajar itu 8, cukup berada. Pengalaman, mungkin dengan kekayaan itu ayah saya itu akhirnya jatuh ke ibu tiri saya itu, begitu. Nah kemudian satu tahun yang lalu ayah saya itu menyadari karena setelah, boleh dikatakan ia menikah lagi, bapak merasakan Tuhan itu menghukum dia, dia merasakan usahanya tidak terlalu berkembang seperti dulu, dia juga sering sakit-sakitan. Dan juga di isterinya yang kedua dengan anak-anak juga ditentang, tetapi dia terima, dihayati. Terus dia, e memang waktu saya SMA seminari, e sudah masuk frater, ia sudah menyadari tetapi memutuskan untuk kembali ke Gereja Katolik ia belum, tapi ia sudah merenungkan, menulis-nulis di buku harian dan mengungkapkan kepada saya tapi lewat surat, tapi hanya beberapa kali. Nah baru satu tahun yang lalu waktu saya pastoral tahun kedua di Sumba, dia datang ke rumah saya itu ingin menyerahkan sesuatu, ingin saya membantu dia bagaimana jalurnya itu. Akhirnya bapak saya sudah ngomong menghubungi dengan dewan paroki, minta surat ketua stasi ke romo paroki. Terus dia memang, apa namanya, rajin membuat apa kebetulan dulu saya belikan renungan harian itu, ia catat dan tidak hanya itu dia catat terus saya beri buku santo-santa segala macam buku-buku rohani itu gini semua romo, dia baca dan dia buat buku setiap bulan itu. Ada dari renungan harian itu dia tulis terus buku-buku yang banyak yang berkesan dimasukkan dan diketik. Setiap bulan dia buat, sudah jadi 7 buk-e 7 bulan. Terus apa namanya kan sudah ngomong di romo, romo paroki, dan kebetulan juga saya cerita, kebetulan sharing ke Msgr, Msgr juga minta kalau bisa bapak datang, bapak e terus datang dan ngobrol, sejarah hidupnya juga diceritakan, terus proses dia mau balik ke Gereja Katolik, permenungannya, diceritakan ke Msgr, buku yang dia buat dikasih Msgr. Ya Msgr nyambut itu, memang untuk saya memang Msgr, memang waktu saya di tahun pastoral itu kan saya sempat dipermasalahakan bagaimana

Tidak mengenal bapak



→ proses kembali

mungkin saya ini bisa menjadi seorang imam sementara keluarga saya seperti itu, bapak saya menikah, waktu itu saya sempat krisis, sempat ke Girisonta, saya di sana 10 hari, di romo Darminto, retreat di sana, romo ngatakan “tidak salah, kini tergantung bagaimana kamu berproses dampak-dampak, e akibat setelah keluarga seperti itu”. Memang waktu itu memang namanya luka batin sudah proses waktu Tahun Rohani, ndak maksud saya waktu itu saya karena saya sendiri bagi saya keluarga seperti itu, ya saya sudah menerima keluarga seperti itu, baik untuk pergaulan di seminari, untuk kegiatan, untuk studi selanjutnya saya merasa keadaan seperti itu bagi saya tidak terlalu bermasalah. Nah hanya waktu saya di tahun pastoral itu memang saya ndak terlalu cocok dengan romo paroki saya, dua tahun di sana, dia itu menjegal saya, dia mempersoalkan itu, itulah yang saya ungkapkan ke Msgr. Ya romo paroki saya mempersoalkan itu memang dia banyak hal tidak cocok dengan saya.

Maksudnya mencari kelemahan-kelemahannya?

Saya waktu itu saya memang, apa namanya, sempat down, padahal saya sudah, saya ini sudah 12 tahun masuk seminari, selalu saya mengutamakan, e apa mengungkapkan, saya ndak pernah diam gitu, setiap romo itu pembimbing rohani saya, saya katakan keadaan keluarga dan tidak pernah dikatakan kamu ndak bisa menjadi imam karena kluargamu ndak bisa, ndak pernah ada yang mengatakan seperti itu tetapi romo ini kok mengatakan seperti itu, akhirnya saya katakan ke Msgr, gitu. Ini saya katakan ini, 2 kali saya katakan, jadi setelah selesai pastoral, kepala parokinya cerita ke Msgr, kesulitan dengan masalah keluarga saya, kemudian saya ke, waktu itu Msgr mengatakan “Ya memang kalau dihitung saya nggak, ndak ada yang berasal dari keluarga yang seperti itu”, gitu, “tapi OK, nanti kamu lamar, ketika kamu berkotbah mungkin orang bertanya, nanti mungkin kata-kata romo tidak efektif. Mau lebih baik kalau ayahmu masih berbalik ke Gereja Katolik, dan menyelesaikan masalah keluarganya, tapi yang lebih penting kamu”, e apa namanya, “mewaspadaai dampak-dampak dari keluargamu itu dan yang berpengaruh kepada inti dirimu.” Kemudian saya, apa yang disampaikan Msgr itu saya bawa ke romo Darminto untuk berproses, romo Darminto juga hal yang sama, memang di hukum kanonik tidak ada yang melarang kalau, apa namanya, dari keluarga seperti itu tidak boleh menjadi imam, yang penting sekarang bagaimana saya dengan masalah itu bisa menjadi dewasa. Terus mungkin ya dengan pengalaman pahit penderitaan yang saya alami mungkin menjadi kekuatan saya untuk bisa untuk, ya seperti orang kanker, maksudnya seperti orang yang memberikan peneguhan kepada orang yang kanker, akan lebih efektif nasihatnya kalau ia pernah mengalami. Nah sekarang fokus ke situ. Terus saya balik, saya masih belum lega rasanya, memang sudah agak keluar sedikit, saya bimbingan ke romo Hadi, “Kamu jangan, ndak usah memikirkan itu, itu bukan masalahmu, itu masalah ayahmu. Ayahmu yang harus menyelesaikan, kamu hanya membimbing aja dia.” Itu bukan masalahmu, itu masalah ayahmu, bukan masalahmu, sekarang putus apa yang menjadi tugasmu, e perkembangan pribadimu, studi dan segala macam yang dibutuhkan seminari. Ya terus saya cerita bagaimana bagaimana harus mengarahkan ayah saya itu bagaimana, itu.

Dari pengalaman itu, yang pasti berbeda dengan pengalaman rekan-rekan, tetapi sebelum dulu masuk ke seminari, seminari masuknya?

Problem pribadi: krisis

Otonomi tidak terpenuhi

↓
Keragu-raguan

Deficiency otonomi

Pergulatan bathin:

↓
Usaha keluar dari deficiency

Kontra keraguan

↓
Pergulatan lagi.

Saya SMP.

SMP maksudnya?

Ya tamat SD romo.

E tamat SD masuk ya.

Jadi gini ya, ya saya perlu melompat, kalau dari SD, waktu saya SD itu kan, saya dengan ayah itu kan, kalau waktu saya SD itu ndak lebih dari, kalau saya ingat ndak lebih dari 3 kali saya bertemu dengan ayah saya, karena waktu sadar itu ayah saya baru pulang itu. Ibu tiri saya itu punya mata-mata jadi bapak takut kalau pulang itu, sampai kalau dia balik lagi pasti apa namanya, berantem. Nah waktu kecil itu ya saya ditempa keluarga praktis dari ibu. Ketika saya kelas 3 SD itu saya apa ya, ibu saya kan jualan daging babi, terus sudah besaran sedikit saya ikut kerja jualan, saya biasa jualan, jualan di sekolah atau di warung, atau ke sawah jualan es, atau saya kerja di sawah ikut orang. Kemudian saya komuni pertama itu saya misdinar, dari kelas 4 itu pokoknya saya terus misdinar, waktu itu saya merasakan itu saya dengan ibu saya itu banyak rejeki, terus sehingga ya cukuplah untuk kami.

Untuk bertiga ya?

Kakak saya, karena jaraknya jauh, kakak saya waktu itu dia sudah apa namanya, SMA. Waktu kecil itu dia SMA di Tangeb, bapak saya masih membiayai tetapi ndak penuh, selebihnya karena prestasi kakak saya bagus dibantu Suster CB.

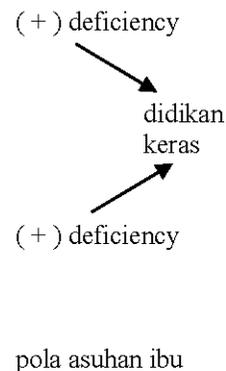
Kalau melihat pengalaman seperti itu pada kesempatan bermain dan berelasi dengan teman-teman satu kelas, apa tidak ada katakanlah olokan?

O ada, ada, saya waktu kecil itu, kalau dengan teman-teman ya, kalau dengan akrab saya sih ndak, kadang-kadang dengan kakak kelas kalau yang ndak seneng, "Weh, kamu itu anak haram, masa ndak ada bapak, bapakmu siapa?" "Kamu itu anak haram, anak tetangga, bapakmu ndak ada, siapa bapakmu", saya hanya waktu itu ya saya diam saja, saya bertahan gitu. Terus memang karena tidak ada, apa namanya kakak, di rumah itu saya dengan ibu saya, terus di sebelahnya kan, memang tidak ada pagar, di sebelahnya itu kakek-nenek saya.

Kakek dari?

Dari bapak, jadi ibu saya itu tinggal di dekat bapak saya, ibu saya juga ditekan oleh apa namanya kakek dan nenek saya, kan dia kan boleh dikatakan oleh mertuanya, kan biasanya kalau orang ngumpul itu pasti ditekan, apa lagi ibu itu sendiri dengan mertuanya, mungkin ada masalah kecil aja menjadi besar, gitu. Ya memang dalam, terus juga saya juga waktu kecil itu, ya memang, apa ya dari pas-pasan, saya merasakan tidak seperti teman-teman saya karena keluarganya utuh. E apa namanya, apa saja yang misalnya teman-teman saya butuhkan orang tuanya memberikan, kalau saya dengan ibu saya "Tunggu dulu, kamu harus kerja", jadi waktu kecil itu saya bersyukur ibu saya memang punya, saya merasakan punya karakter ganda, maksudnya ini, di satu pihak bisa menjadi seorang ibu, di satu pihak bisa menjadi seorang bapak, keras ini ibu saya itu. Kalau misalnya saya nakal itu dipukul, dipukul ndak tanggung-tanggung pakai besi

Tuntutan masa kecil:
→ harus bekerja



itu dipukul kalau saya nakal ya itu, misalnya ketahuan saya merokok dengan teman-teman, waktu SD kan sering, wih ndak dikasih makan atau diusir dari rumah, kan saya takut. Tapi saya bersyukur setelah saya komuni pertama saya punya satu kesadaran bahwa situasi keluarga saya itu berbeda dengan keluarga teman-teman saya, dan saya, ya boleh katakan mungkin orang katakan saya haram, terus saya dikatakan juga mungkin apa namanya dari keluarga yang tidak normal karena tidak seperti teman-teman lainnya, terus mungkin kami dari keluarga pas-pasan. Itu membentuk saya menjadi, apa namanya, orang Bali itu istilahnya 'cengah', cengah itu begini romo, e mempunyai niat atau keinginan untuk membina diri yang tinggi, jadi e seperti ada yang memacu yang memicu. Jadi saya merasakan ada kesadaran itu setelah saya sudah komuni, dan rumah saya kan sebelah gereja, setiap hari saya mesti ke sana. Dan waktu itu teman saya, kami di kampung itu kan katolik minoritas, seperdelapan, minoritas jadi sedikit sekali, hanya 90 KK, sedikit. Dan waktu itu yang misdinar, waktu itu kan anak ini kan kecil, teman saya itu yang di kelas yang seangkatan kami cuma 6 orang, 4-nya laki, 2-nya cewek. Cuma yang lainnya kakak kelas adik kelas saja ndak banyak, kakak kelas saya itu 2 orang, di bawah saya 4 orang, itu pergaulan saya satu jalan orang katolik itu saja. Jadi orang katolik itu satu jalan romo, satu deret itu 20 KK itu orang katolik, selebihnya terpenca- penca. Ya teman saya itu aja romo. Ya konfliknya dengan teman-teman seperti itu, tapi kebanyakan yang mengatakan seperti itu bukan teman yang seangkatan, atau kakak kelas saya ndak, tapi yang mungkin yang agak-agak jauh, yang cewek atau yang mungkin apa namanya, kebanyakan yang di tetangga-tetangga yang tahu situasi keluarga dekat sekali. Dan itu kan mungkin karena, ya namanya anak kecil ya, misalnya sebut nama bapak orang kan biasa, ya guyon-guyon seperti itu jadi serius gitu. Nah itulah yang, apa namanya, memacu saya, sehingga saya merasakan ritme hidup saya iu berbeda dengan teman-teman saya. Teman-teman banyak bermain, saya harus bekerja, kalau ndak begitu saya ndak bisa sekolah, ndak bisa makan. Listrik dan segala macam kebutuhan rumah itu kan ibu saya tanggung sendiri, kan berat juga.

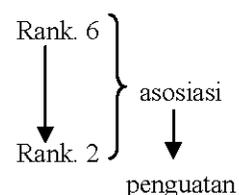
Lingkungan keluarga

(+) deficiency

Pengalaman yang unik dan tidak ada duanya, kemudian dilihat dari pengalaman seperti itu, kapan kemunculan keinginan menjadi seorang imam?

Menurut saya yang paling kuat itu, ini, ini belum, titik tolak itu ketika saya setelah komuni itu saya misdinar, kan kami 4 orang, lha teman ini saya dari yang 4 orang ini agak malas, dan dari misa harian kan sering saya yang misa, maksudnya saya yang misdinar sendiri sering. Dan waktu itu pas romonya itu ndak, apa namaya, ndak minum anggur, ndak mau banyak minum anggur, karena sendiri romonya itu, saya misdinar sendiri, saya dikasih hostinya sebelahnya, hosti besar sebelahnya, kan anak kecil itu mempunyai kebanggaan kalau mengalami seperti itu romo. Dan puncaknya waktu pas Natal, kebetulan saya bertugas itu waktu itu diberikan, apa namanya, hosti setengahnya itu, trus juga dengan piala, kan waktu nuangkan terakhir itu anggurnya masih banyak, maunya saya gak mau, itu pas misa Natal, kita kan masih kecil, disuruh gitu itu rasanya 'oe hebat!', kebanggan tersendiri. Terus setelah saya banyak misdinar itu saya merasakan, e sebelum misdinar itu saya, di sekelas, waktu saya kelas 2, kami kan berenam, saya pasti ranking 6, hampir ndak naik, sering

Awal motivasi.



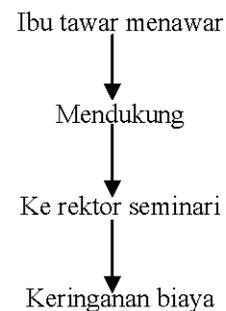
2, di raport itu pasti ada 2 merahnya. Setelah saya rajin misdinar, mungkin mendapat pengalaman, seperti saya merasakan, apa namanya, perubahan pribadi saya, saya lancar belajar, membantu orang tua atau membantu orang lain. Terus saya, prestasi saya di sekolah langsung naik, langsung ranking 2, dari 6 orang tadi, ranking 1 ndak mungkin, jenius sekali, ndak bisa saya. Ini suatu perkembangan yang besar sekali. Itu lah yang, apa namanya, mendorong saya untuk masuk seminari, tapi ya saya berpikiran begini 'wah kalau saya masuk seminari, ibu saya nanti dengan siapa, sendiri'. Terus apa bisa, nanti di SMP seminari kan masih bayar to romo, wah bagaimana nanti. Terus karena kami kan 4 orang, yang sekolah kami masih asli di kampung udah hampir mau tutup, muridnya cuma 6, lakinya 4 cewek perempuannya 2, jadi 3 teman saya ini masuk seminari semua, lha saya kalo ndak ini ndak punya teman, ya akhirnya saya ikut-ikutan lah, memang saya ada niat itu tapi apakah mungkin, masih ragu-ragu, memang ada kerinduan tetapi apakah mungkin. Akhirnya saya ajak dengan ibu saya, waktu testing saya ya ikut-ikutan, diterima, pas jadi bingung, apakah seperti ini. Dan akhirnya ibu saya menghadap ini, ke rektor seminari, menceritakan situasi keluarga, dan akhirnya, jadi bayarnya sesuai dengan keadaan keluarga.

Waktu ada keinginan untuk masuk seminari itu, apa ndak ada pertimbangan bagaimana dari ibu?

Waktu itu ibu hanya mempertimbangkan begini, ibu kan di rumah sendiri, dia sekolahnya berat, karena dia sendiri mengharapkan saya itu masuk STM, nanti cepet kuliah, e sekolahnya, tamat SMA kalau STM itu langsung kerja. Tapi akhirnya dia berpikir 'ya kalau kamu merasa itu yang terbaik, memang ibu mengharapkan kamu supaya kamu ndak masuk seminari tetapi masuk STM seingga bisa bantu ibu, tetapi kalau kamu merasa ndak bahagia masuk sana, sudahlah ibu ndak usah dipikirkan, ibu akan mencoba menerima itu. Dan juga ini masih SMP mungkin nanti kamu di sana bisa menemukan yang terbaik itu kamu apakah meneruskan atau kamu keluar. Ya ibu pasrah, dan juga ibu masih bisa sendiri, maksudnya kalau kamu di luar kan bisa bantu ibu, tetapi ya sudah kalau itu terbaik untuk kamu. Bagi ibu sih sudah biasa sendiri.' Saya ada itu kan bapak saya sudah cukup lama kan meninggalkan ibu.

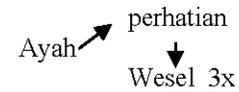
Kemudian dulu waktu dari 6 tahun di seminari di Bali dan kemudian mau masuk di Malang, ada pesan-pesan lagi dari ibu?

Setelah saya selesai seminari ini, waktu itu ibu saya, apa namanya, karena saya, apa namanya, saya ingin apa namanya, Sebelum itu enaknya saya cerita sedikit tentang waktu saya di seminari. Jadi setelah saya masuk seminari, awalnya tahun pertama, 6 bulan pertama ibu saya masih takut, tapi setelah menerima raport itu, rektor saya melihat perkembangan saya, e apa namanya, ia memanggil saya mengatakan, "Dek, memang pengalaman keluarga ndak mendukung kamu, kamu harus banyak doa dan belajar, terus tugas-tugas di seminari harus dikerjakan." Itu memang saya terus berdo'a dan peraturan seminari berkembang, terus pembagian raport itu, saya melihat hasilnya bagus, terus itu menjadikan, "nah mungkin dengan ini supaya ibumu tidak terbebani nanti saya carikan beasiswa untuk kamu", dan saya senang. Terus kemudian saya, e tanya apa namanya, saya mengalami perkembangan waktu saya kelas, e menginjak kelas



“senang” = penguatan

3 itu, ayah saya mungkin pulang ke rumah, menanyakan keadaan saya, dan waktu itu ia punya intens untuk, mungkin dia merasa bagaimana tanggungan sebagai seorang ayah, ya ingin membantu saya sekolah saya. Terus dia mengirimkan beberapa kali uang kepada saya, tetapi tidak, apa namanya hanya beberapa kali, karena mungkin isterinya tahu terus dicegah, kalau tidak salah hanya tiga bulan, tiga kali mengirim dikasih uang wesel. Setelah itu saya dengan itu ndak terlalu berharap, karena saya merasakan Tuhan sendiri telah memberikan lewat doa-doa saya, lewat ketekunan saya belajar, ketekunan saya membantu di seminari, karena biasanya saya kalau libur satu dua hari, terus misalnya satu bulan, di seminari itu saya banyak, apa namanya, paling kurang 2 minggu saya di sana bekerja atau di mana yang bisa, di perpustakaan misalnya, dan mungkin rektor saya dan staf-staf itu memikirkan saya juga untuk paling kurang nanti bisa, istilahnya diberikan uang nanti dipakai bayar, jadi bisa mengurangi biaya studi saya dengan saya seperti itu. Terus waktu itu satu saya kelas 3 itu saya sudah mulai tertarik, saya mulai merekam dalam arti saya kok keadaan saya ini seperti ini, kok ayah saya kok tega tidak memperhatikan saya dari saya kecil, kesadaran diri saya makin meningkat mulai ada getar dalam diri saya mengenai ayah saya makanya saya konsultasi dengan pembimbing saya ia meneguhkan, “Kamu ini kurang apa, apa yang kamu harapkan dari ayahmu, apa yang kamu harapkan di sini kan kamu sudah bisa berkembang, dengan doa-doamu Tuhan sudah memberikan apa yang kamu butuhkan”, gitu tapi ya, saya sudah menerima itu, tapi masih belum apa namanya, ada suatu yang mengganjal dalam hati saya terus akhirnya, kelas 3 SMP ini harus memutuskan, terus akhirnya saya merenungkan, situasi keluarga saya saya bandingkan dengan teman-teman, teman-teman berasal dari keluarga yang, yang normal kok studi atau perkembangan pribadinya kok tidak seperti saya, bukannya saya membanggakan diri saya, mengapa saya bisa seperti ini, ini saya renungkan, mungkin saya waktu itu saya merasakan doa-doa saya yang membuat saya tekun dan pembina dan teman-teman melihat itu semua, akhirnya saya memutuskan saya bilang kepada rektor saya “Sudah romo, saya lanjut lagi SMA”, waktu itu saya ingin ke Mertoyudan tetapi rektor saya berpikir, “Kamu di sana sanggupkah, bayarnya bagaimana, siapa carikan kamu beasiswa, sudah kamu di sini saja.” Kan saya dekat dengan romo-romo di sana, terus ndak dikasih. Kami waktu itu kan ada 4 orang yang dekat dengan staf, karena sering bantu-bantu apa, kegiatan apa untuk membantu adik kelas, soalnya deket gitu, nanti kalau ada kegiatan-kegiatan apa penerimaan siswa, kalau kita keluar kesulitan juga karena pembina seminari kan sedikit, akhirnya ‘sudah kamu ndak usah, di sini aja’. Waktu itu sepeda juga, kan kami SMA di luar seminari, maka sepeda itu dibelikan seminari, mereka tahu keluarga seperti itu.



Jadi SMA nya pisah?

Di Tengeb, di Swastiastu, keluar romo, seperti Dempo, itulah kesempatan pacaran. Jadi di SMP seminari laki-laki, kita semua laki-laki, jadi memang, memang ada di seminari itu kelas B-nya, kelas A-nya itu di Swastiastu, tetapi gurunya itu datang, hanya kalau Ebtanas itu, biasanya kami diantar ke Swastiastu. Kemudian saya, saya memutuskan untuk di SMA seminari, jadi paginya sampai siang kan di Swastiastu kemudian sorenya kita belajar sendiri, waktu saya, lha ini kan arahnya harusnya ke soal memutuskan hidup selibat, saya

merasakan itu setelah saya kelas 1 SMA, saya masih luka batin, akibatnya saya minder, apa lagi kalau ketemu dengan lawan jenis, ketika mereka bertanya soal keluarga, terus juga keadaan orang tua, ekonomi keluarga, saya minder, terus juga karena saya melihat bapak saya itu jatuhnya karena perempuan saya paling anti dengan perempuan, padahal saya waktu kelas 1 SMA seminari, di SMA seminari itu punya prestasi bagus di SMA terus juga punya tampang, banyak dikejar cewek-cewek tetapi saya banyak menghindar karena saya dendam itu dengan diri saya yang membuat pandangan seperti itu. Terus waktu kelas 2 seminari itu ada seminar, seminar karismatik, waktu triduum, triduum kami modelnya karismatik, tiga hari, sempat ada waktu untuk penyembuhan luka batin, waktu itu saya semakin disadarkan untuk apa namanya mengolah luka batin yang ada pada diri saya, dan pelan-pelan mencoba untuk memafkan bapak saya, ibu tiri saya, yang mengecewakan saya, yang membuat hidup saya itu menderita, mereka soalnya, penyebabnya. Lha memang waktu itu memang belum tuntas sekali, tetapi paling kurang diri saya mempunyai kesadaran ini ya mungkin seiring diri saya laki-laki ya, sudah mulai walaupun anti itu, terus ada ketertarikan juga dengan lawan jenis, akhirnya saya berpikir waktu di SMA perempuan itu jahat, banyak kok yang baik, ibu saya juga baik, masa semua perempuan saya samakan, ibu saya buktinya walaupun ditinggal ayah saya lama masih setia pada ayah saya, walaupun banyak yang mungkin yang mau menikah dengan ibu saya, tapi ibu saya tidak mau. Nah baru mulai waktu itu saya, sebelumnya kalau ada perempuan mendekat pada saya, ngobrol seperlunya saja, kalau misalnya mereka buat PR, kalau di SMA di luar itu dijadwal gitu, sudah saya kasih gitu aja, saya tidak mau banyak omong dengan mereka. Kelas 2 itulah mulai bergaul dengan yang cewek, kadang-kadang pulang dari, kan naik sepeda ke seminari kadang misalnya lepas ndak dikontrol, ndak ada frater yang ngajar, udah kita ada tempat-tempat juga berpasangan-pasangan ngobrol, kalau naik sepeda kan paling 10 menit. Terus saya kelas 3, kelas 3, kemudian waktu kelas 3 itu di seminari itu kan diberikan waktu latihan di semester ganjilnya itu, intinya tanya jawab tentang peraturan di seminari, waktu kelas 3 itu sudah mulai, apa namanya, tingkat, kelas 2 itu memang bergaul dengan lawan jenis itu kan mungkin saya rasakan itu, ada gitu lho. Maksud saya, memang sih ndak sampai pacaran dekat sekali ndak, tapi sudah mulai kelas 3 itu, karena waktu itu ada peraturan seminari siapa yang pacaran itu akan dikeluarkan, jadi saya mulai waktu itu berhati-hati, takut misalnya terlibat sampai jauh. Terus karena sebagai kakak kelas harus memberikan contoh kepada adik-adik kelasnya, jadi saya berusaha untuk selektif bergaul dengan teman saya, kalau memang ada teman saya yang cewek itu tertarik sekali dengan saya, saya lebih apa, sudah di 'theke' gitu, saya kan sebatas mengenal pribadinya dia, walaupun dia sampai 'theke' naksir dengan saya, saya yang ambil jarak saya, cari yang lain, maksudnya biar ndak sampai pacaran. Nah sejak kelas 3 itu saya kurang, hanya bergaul seperlunya saja, terus saya waktu itu harus memutuskan mau masuk, e mau terus atau keluar. Nah saya merenungkan lagi, saya merasakan kalau Tuhan begitu dekat dengan saya, dan saya membutuhkan kasih sayang dari seorang ayah, tetapi saya sudah merasakan dari Allah sendiri, di seminari itu saya merasakan melalui romo-romo itu seperti bapak saya, kok saya bisa merasakan seperti itu, e seperti romo rektor Romo Hadi itu, saya merasakan seperti

Minder → berhadapan dengan lawan jenis → menutup diri.

Dendam: ayah pergi → jatuh karena perempuan

Triduum → pengolahan

Seimbang

Need intimacy

Tertarik pada lawan jenis ← perubahan

Krinduan intimacy

Aturan seminari

Jaga jarak

Harus memutuskan + deficiency

Tawar-menawar

bapak sampai sekarang. Romo Hadi, terus dulu SVD Romo waktu praktek SMA saya, sekarang dia prokurnya SVD, Romo Sumarwan, sekarang di Jakarta. Saya mengalami itu, figur kebapakan itu dari mereka, romo-romo ini. Terus, studi saya dengan hasil lancar kok tidak terlalu terbebani, maka bakat saya, hobby musik, olah raga berkembang. Lha saya dari pengalaman saya doa terus permenungan saya itu saya merasa berdosa, merasa berhutang budi kepada Tuhan kalau saya keluar, saya ada perasaan begitu romo. Saya merasa kalau saya akan keluar, saya tidak akan bahagia, saya, jalan ini yang saya rasakan yang memberikan saya kebahagiaan. Terus juga waktu itu sempat saya berpikir begini karena luka batin saya itu belum beres sekali romo, ada motivasi jangan sampai saya keluar nanti mendapat pengalaman seperti ayah saya tanpa saya sadari, nanti terulang lagi. Saya sudah berpikiran seperti itu. Akhirnya saya memutuskan untuk ini, Rowoseneng, saya mau masuk jadi rahib dulu, pertama kali, masuk Trapis saya, terus romo rektor Romo Hadi itu, "Ah yang bener kamu itu". Memang sih dari segi, mungkin kalau orang lihat karena saya doa mungkin bisa ya, kalau di seminari itu, tetapi romo rektor berpikiran ini "Kamu ndak kasihan dengan ibumu?" Dia itu berpikir begitu, pembicaraannya itu manusiawi sekali, "kalau kamu di sana kan pulangny 5 tahun sekali kamu baru pulang, kapan kamu lihat ibumu? Mendingan kamu masuk projo saja, kalau projo kan masih ditolerir, diberikan pengertian kalau barang mengunjungi orang tua sebulan, apa, satu tahun sekali, masih ada kesempatan. Saya masih belum ini, karena idealisme saya, terus dua minggu kemudian suruh mengambil keputusan, saya ke romo lagi, "Saya masuk karmel saja", Karmel kan tidak terlalu gini to romo, "Ah pikirkan lagi, kamu belum gini, masih saya lihat masih ragu-ragu" Terus saya, "Saya beri kesempatan kamu satu minggu lagi". Saya renungkan, tidak tahu kok kalau tidak salah ingat itu satu hari sebelumnya, saya mimpi, mimpi itu masuk Projo. Itu kok gitu, romo yang menyatu dengan rakyat, saya mimpi seperti itu, apa, itu romo Projo. Akhirnya "Ya sudah romo, saya masuk Projo". Nah waktu itu ada dua tawaran kamu masuk di, kami kan punya dua tempat studi di Flores dengan di Jawa. Kamu terserah, ada dua tempat studi kamu pilih di mana. "Saya ndak perlu tes kah romo?", "Ah kamu gak usah tes, saya sudah tahu latar belakang kamu, keluarga kamu, kamu gak usah tes. Tapi Msgr itu mnyarankan karena sudah ada yang ke Malang, kamu harus ke Flores ya?" "Ah ya sudah romo, saya ndak jadi, katanya romo" saya tawar menawar dengan romo rektor "katanya romo biar dekat, kalau saya di Flores bagaimana saya dekat dengan orang tua saya? Ya sudah begini aja romo, saya keluar saja dulu romo, nanti saya mengajukan tahun depan, saya kerja dulu, tahun depan saya masuk SVD saja." "Ya sudah, nanti saya perjuangkan". Akhirnya saya masuk sini itu tahun pertama yang bayar itu seminari, masuk di Malang ini. Setelah Msgr Vitalis meninggal itu baru dioper ke keuskupan untuk biaya studi. Ha ingat kembali ke permasalahan, waktu saya di, memang waktu itu memang untuk memutuskan kalau menjadi imam itu sudah ada, dalam arti cukup kuatlah. Memang masih, motivasi itu masih belum jadi, ketika saya rasakan ada ketakutan kalau saya hidup berkeluarga itu mengalami seperti ayah saya. Lha yang motivasi kuatnya itu, saya merasakan berhutang budi dengan Tuhan, walaupun saya tahu bahwa Tuhan tidak menuntut dengan saya tetapi saya merasakan kasih Tuhan itu begitu besar untuk saya, sehingga bagaimana saya membalas kasih Tuhan. Saya merasakan bahagia kalau membalas kahih Tuhan.

Informasi vs. Motivasi



Perubahan

Tawaran keputusan
→ konformitas??

Terjadi sampai 3 x
→ keraguan ??

Final decision ???

Eksplisit tawar-menawar

Ketakutan → motivasi belum jadi !!

Nah saya putuskan waktu itu saya masuk seminari tinggi projo. Sampai di Tahun Rohani itulah mengalami proses yang saya rasakan cukup melelahkan saya. Tanya Romo Yatno, beliau tahu banyak tentang saya, kalau saya ke sana pasti dia tertawa, sampai saya memproses apa namanya, nah waktu itu kan proses pembinaan diri dan pribadi dengan situasi keluarga. Awal-awalnya saya masih belum, masih belum, dapat dikatakan intinya kalau proses keluar luka batin kan maafkan, maafkan orang yang kita benci. Saya waktu itu mncoba maafkan, terus melihat pengaruh-pengaruh keluarga saya dengan diri saya, saya melihat walaupun saya lebih cenderung memang ada dampak negatifnya, saya tidak bis mengembalikan hidup saya itu, negatifnya saya tidak bisa santai lagi hidup saya, terus saya bandingkan dengan teman-teman saya yang lain, santai enak sekali, semua sudah ada, saya harus kerja keras, yang saya rasakan tidak enak, tetapi yang dikasih saya rasa. Positifnya yang saya lihat, ya ayah saya memang tidak memperhatikan saya, ibu saya di rumah memang keadaannya seperti itu, tetap setia pada saya, lebih baik saya memaafkan dia. Mungkin kalau saya bisa maafkan bapak saya, rahmat yang Tuhan berikan untuk bapak saya, untuk diri saya, Tuhan satukan, jadi untuk apa saya mendendam bapak saya, ibu tiri saya, toh saat ini mereka tidak terlalu berpengaruh apa-apa pada perkembangan diri saya. Terus saya dipanggil romo Yatno, “Bagaimana prosesmu, kamu sudah memaafkan?” “Sudah Romo”, terus romo Yatno itu belum percaya, “Ah belum kamu, masa secepat itu!” Akhirnya saya merenungkan kembali, kemudian saya tanya “Romo, apa yang harus saya lakukan?” “Ya luka betin itu proses seumur hidup, tidak bisa kamu hanya menyadari terus selesai itu tidak bisa. Itu nanti akan kelihatan ketika nanti kamu bergaul dengan teman-temanmu, ketika kamu masih menutup diri tidak mau mengungkapkan situasi keluargamu, ketika kamu studi, ketika kamu pastoral, itu kan kelihatan kalau kamu masih berat. Dan saya melihat hal itu belum total sekali dalam dirimu, coba masalahmu kamu tulis, sampai kesel kamu nulis, kalau kamu sudah merasa tenang dengan dirimu, coba kamu menulis surat kamu berikan kepada ayahmu, kepada ibu tirimu yang kamu dendam.” Waktu itu hidup saya bergolak lagi, sampai saya asam urat, kolestrol, saya periksa waktu itu, apa lagi waktu pengolahan diri intensif, tiap orang digilir di depan mempresentasikan keadaan keluarganya, orang tuanya, dipresentasikan, sebelum itu sakit saya asam urat, kolestrol, terus diperiksakan, dan benar, tetapi saran dokter ‘masih muda kok bisa begini, ini pasti tegang, pasti ada masalah ini, harus dibereskan ini’. Waktu saya harus mempresentasikan keluarga saya, saya masih agak kesulitan, tapi saya sudah berani meskipun saya masih menangis mengungkapkan situasi keluarga saya. Retret terakhir, pembedaan roh, ini kesempatan terakhir pengolahan diri, waktu itu saya sudah berani membuat surat, jadi kembali melihat situasi keluarga saya dari saya kecil sampai Tahun Rohani itu. Akhirnya saya sadar wajib memaafkan keluarga saya, justru mungkin dengan saya diperlakukan dengan penderitaan seperti itu saya bisa menjadi seperti sekarang ini. Mungkin itu salib hidup saya, dan itu malah memberikan rahmat yang luar biasa, saya membuat surat, saya buat surat itu terus saya kirim, ke ibu saya ke bapak saya, bapak saya balas, ibu tiri saya ndak balas, saya konsultasikan ke romo Yatno, “Bagaimana Romo”, “Yang penting dari kamu, kalau ibu tirimu ndak balas ya.., tapi betul pembinaan diri di Tahun Rohani ini sudah selesai? Memang saya

Tahun Rohani ==
proses pengolahan diri



memberikan ini untuk kamu, ini proses”. Akhirnya waktu itu saya belum puas dengan jawaban Romo Yatno seperti itu, lha saya bimbingan lagi, teman saya sudah pulang saya masih di Tahun Rohani. Waktu saya bimbingan dengan Romo Hudi, dia pakai cara lain “Kamu di sini disuruh membersihkan luka batin, seolah-olah lukamu dikorek-korek, itu menurut teori psikologi bisa baik bisa buruk, itu bahaya sekali, bisa-bisa luka semakin mendalam. Yang saya anjurkan ya sekarang yang penting kan kamu sudah berproses untuk penyadaran dirimu, di Tahun Rohani itu sudah baik, tetapi saya sarankan itu jangan dikorek-korek sampai berlarut-larut. Sekarang kamu bagaimana dengan hal itu menjadi kekuatan untuk memacu dirimu, mungkin agar kamu lebih sadar dengan refleksi keluargamu rahmat Tuhan bekerja dalam dirimu, saya sarankan kamu probasi, mungkin kamu merasakan secara langsung rahmat itu beserta kamu, tapi probasi ini ndak gampang, kamu harus persiapan. Waktu saya persiapan 2 minggu, itu saya lakukan, saya jalani di Bali, ini saya lakukan untuk sejauh mana pasrah kepada Tuhan terus melepaskan kelekatan saya, terus merasakan bahwa tanpa siapapun, misalnya tanpa uang, tanpa perhatian orang, saya tetap hidup. Kepercayaan diri saya itu semakin tumbuh, ngapain minder, punya situasi keluarga seperti itu, ngapain, toh saya bisa berkembang, bisa studi, bisa bergaul dengan teman, akhirnya saya mendapatkan bahwa keluarga saya bukan masalah lagi bagi saya, dan saya masuk di sini, terus fokusnya pada studi. Sudah, sekarang romo yang mengarahkan.

Perubahan →
Pertumbuhan

Sudah menemukan kekuatan?

Jadi proses dari keluarga broken-home itu saya rasakan saya sudah olah secara maksimal itu waktu Tahun Rohani dengan saya rasakan cukup melelahkan, lelah sekali dalam arti prosesnya, segala macam tehnik sudah diginikan, tapi saya merasakan hal itu pasti terus, waktu saya di Girisonta itu saya masih lihat, tetapi tidak terlalu.

Kemudian kalau, syukurlah kalau sudah menemukan niatan yang semakin murni ya, kemudian kalau berkaitan dengan orang Bali, yang masih mengenal 3 kasta, kemudian dihadapkan dengan seorang imam, anggap saja imam itu dari kasta yang lebih rendah dan umatnya lebih tinggi, ini bagaimana?

Kebetulan waktu saya di kampung, di paroki ya, ya memang romonya bukan orang Bali, romo paroki saya itu, ada 3 romo, orang Flores, kemudian, ya empat ini orang Jerman, orang Flores, kemudian orang Jawa. Saya dekat dengan romo orang Jawa ini. Terus sepertinya dengan orang Jerman ini yang sepertinya ada kasta, perangnya memang keras sekali, kalau kita misdinar itu kalau salah dipelototin, dan ditempeleng kalau salah. Kalau yang Flores itu hanya lihat saja, ditegor tapi tidak sampai ditempeleng. Kalau yang dari Jawa ini baik sekali, ia penuh perhatian sekali, saya dapat hosti besar juga dari dia ini, ia juga sering ke rumah. E situasi kasta ketika saya di paroki tidak saya rasakan, ndak rasa, karena memang romonya bukan orang Bali. Terus juga ketika di seminari itu, saya ndak mengerti, tapi kebetulan saya rasakan kok romonya itu kok sepertinya dengan saya itu tidak mau mengambil jarak gitu lho, dalam arti romo di sana itu model kepemimpinannya itu kebapakan, saya rasakan seperti itu. Karena mungkin waktu itu kami SMP ya, jadi model kepemimpinan rektornya seperti itu.

Kedekatan ≈ as bapak
↓
anak

Kalau yang sekarang ini, dalam arti sejauh Sb-3 tau, bagaimana pandangan adat setempat dengan seorang romo, apakah menduduki tempat tinggi?

Kalau dulu, tadi kan masyarakat ya, kalau umat kalau di Bali itu, waktu saya kecil itu masih terasa, waktu yang menjadi imam itu orang-orang Eropa, ya memang mereka menduduki seperti 'pedande', pedande itu kan brahmana, dibilang seperti itu, pedande. Sampe sekarang juga, pandangan terhadap seorang imam masih tinggi.

Penghargaan:
Imam ≈ Pedande

Meskipun dari kasta yang nota bene rendah?

Walaupun mereka bukan orang berkasta, tetapi dengan jabatan sebagai imam itu dihargai tinggi, terlebih di paroki saya itu masih ada, kalau di Denpasar sudah berkurang. Kalau di daerah agak desa, seperti Palasari, penghargaan seorang imam itu seperti pedande, entah dari kasta apa, diposisikan lebih tinggi, tetapi dilihat juga dari, kalau memang romonya aneh ya kurang lah, keteladanannya, maksud saya figur romonya itu, dari karakternya juga dilihat, di samping diposisikan seperti ini. Di samping karena diposisikan seperti itu, kalau memang karakter hidupnya kurang baik ya.

Jabatan → penghargaan
Karena: - teladan
- sikap
↓
fungsional

Kembali ke pengalaman menjadi imam, e dulu pernah mempunyai seorang imam yang menjadi idola waktu kecil, atau di perjalanan?

Waktu saya SD itu saya ndak punya idola, pengalaman-pengalaman seperti saya merasakan, ya teman saya tidak mulai seperti itu, terus juga masa, kok dengan saya masuk wilayah seperti itu ya, kok saya merasakan perkembangan diri saya, sebelum saya masuk, dalam arti menyentuh hal-hal rohani misdinar aktif, termasuk seorang bandel, sering bantah orang tua, ya namanya anak kecil ya, tapi itu merubah diri saya. Lha kemudian saya masuk SMP SMA seminari, lalu figur saya itu rektor, romo Hadi, figur saya itu, saya ingin seperti itu. Karena saya lihat orangnya kuat sekali, terus kemudian sosialnya tinggi, suka bantu orang, murah hati sekali, itu, terus apa namanya, penuh perhatian, rendah hati, saya rasakan orangnya itu lembut ndak keras, tapi semua itu terolah tanpa saya sadari dalam diri saya menjadi figur saya, memang bahwa dia punya hal-hal yang biasa tahu, tapi bahwa kalau dikatakan yang menjadi figur seorang imam dari diri saya, dia itu sangat ideal, dan sampai sekarang dia itu masih berpengaruh, dalam arti saya masih memperjuangkan untuk bisa menjadi imam yang menarik, murah hati, perhatian pada orang-orang sekitar yang berduka, terus peka, terus yng mempunyai keutamaan seorang imam, orangnya saleh.

Menemukan model
→ identifikasi

Kalau dilihat berdasarkan perjuangan sekian lama itu, apa yang dilihat sebagai ini penghalang, ini penghambat, dan ini pendukung?

Kalau dari segi penghalangnya, ini dalam situasi keluarga, yaitu orang tua saya, jadi bapak saya dan ibu tiri saya karena membuat saya, itu kan membuat saya tegang, saya memprosesnya kan butuh waktu, jadi saya tidak serilex sesantai teman lainnya, dia tidak punya ini, bisa fokus pada studinya tugasnya, tinggal berjalan, saya kan harus ini, dan membuat saya dalam kehidupan saya harus serius dan memanfaatkan waktu saya. Itu kalau saya lihat penghalang. Kalau pendukung saya itu ibu saya, kesetiaan dan perjuangan pribadi. Kemudian romo-romo yang saya kok saya merasakan itu, ya mungkin kebetulan tapi bagi saya luar biasa, saya merasakan putusan yang

Situasi keluarga:
hambatan proses/jalan
motivasi

kuasa ini untuk saya, itu yang menguatkan saya, romo rektor, vikjennya itu, perfek, para frater, suster-suster, jadi kekuatan saya.

Ibu tiri katolik ya?

Katolik, sejarahnya begini, dulu bapak dan ibu saya menikah secara katolik, sakramen, nah perjalanannya setelah ada kakak saya sih kelas 2 SMA mungkin ayah saya terlena dalam hal duniawi, kan waktu kaya, yang namanya orang sudah punya uang ya ke perempuan, akhirnya jatuh dan harus bertanggungjawab.

Kembali ke soal imam, kalau kita lihat sekarang ini menurut hukum kanonik itu kan seorang imam dalam Gereja Katolik kan harus selibat, bagaimana pandangan Sb-3 tentang selibat?

Selibat itu, bagi saya selibat itu suatu nilai, yang membuat seseorang bisa menyerahkan dirinya secara total secara penuh kepada, biasanya seperti itu, dengan demikian dia dalam pelayanannya lebih terfokus pada hal itu, tanpa harus banyak diganggu atau di hal-hal lain yang bersifat eksklusif, jadi dia tetap melayani, jadi dengan hidup tidak menikah akan membantunya untuk bisa melayani banyak orang. Kemudian apa namanya, bagi saya selibat juga suatu proses di mana seorang imam mengolah dorongan seksualnya, karena biasanya yang menjadi dasar penghalang adalah kasus seksual, jadi bagaimana mengolah hidup. Dalam permenungan saya seksualitas itu sesuatu kekuatan yang luar biasa yang membuat saya bisa mencintai, dulu pernah waktu saya apa namanya, waktu saya tingkat 1 itu saya punya ketakutan, ayah saya kan menikah 2 kali, jangan sampai saya seperti ayah saya. Saya kan ketakutan begitu romo. Terus waktu itu iseng kan komputer, terus waktu ada teman dari Jakarta pulang membawa laptop, dia mau melihat seks saya penuh ndak, dia cek, "Wah seks kamu penuh, payah kamu menjadi pastor", takut juga. Terus kemudian dalam permenungan saya, saya baca buku itu, sekarang bagaimana kalau seksualitasnya tinggi, sekarang bagaimana saya mengolahnya, terus saya baca buku itu kan seorang imam, seorang yang impoten itu kan tidak boleh menjadi seorang imam, waktu itu tumbuh keyakinan saya tidak usah khawatir, kalau seksualitas saya tinggi itu saya syukuri saya masih normal, ya memang itu kalau baca buku. Mungkin dengan nafsu seks yang tinggi itu membuat, apa ya, kemampuan saya untuk mencintai melayani lebih tinggi, karena itu berpengaruh pada, apa namanya, mendorong orang untuk mengungkapkan dirinya, mendapat perhatian, penghargaan itu lebih kuat. Kemudian ini dalam proses pengolahan hidup selibat, pertama dari kesadaran, proses dalam diri saya kesadaran itu, waktu saya, tetapi pencarian kesadaran itu terus saya; terus kedua tadi, proses seksualitas itu sesuatu kekuatan yang membuat orang mampu mencintai, hanya mencintai bukan satu orang. Kemudian ini yang setelah pulang pastoral yang saya temukan itu seksualitas itu menyangkut kita mengungkapkan diri kepada sesama atau lawan jenis, membuat kita mendapatkan perhatian, kemudian penghargaan, terus yang menjadi kekhasan keunikan kita bisa kita ungkapkan, tapi akhirnya, sampai akhirnya saya bisa menghargai lawan jenis sebagai dia dan saya sebagai saya. Teman saya sebagai dia dan saya sebagai saya, memang ada soal aku dan dia, sampai pada kesadaran. Nah bertolak dari kesadaran seperti itu memang saya melakukan hal-hal, bagaimana saya bisa mempertahankan diri saya sebagai seorang frater. Kalau yang terakhir ini kan baru saya, setelah pastoral saya

Selibat == nilai



Mendasari fungsional

Selibat ← motivasi??



Ketakutan berkeluarga

Sublimasi???

Dinamika penghayatan hidup selibat (idealisme)

sadari, tapi sebelumnya tadi itu, waktu saya tingkat 1 itu saya, memang saya, karena kesadaran diri saya sudah semakin tinggi, saya tetap mencari teman lawan jenis, terus dari saya mengenal beberapa orang itu mungkin saya pilih satu, waktu kelas 1 itu sering surat-suratan, tapi mulai waktu itu saya sudah mengatakan dari awal kita hanya teman saja. Maksud saya waktu itu ingin lebih mengenal pribadi perempuan itu bagaimana. Kemudian hanya satu tahun, setelah itu saya ndak terlalu, karena dia juga mengerti, saya juga ke orang tuanya, dan menganggap kakak saya, dia juga sudah punya pacar. Akhirnya sudah, tingkat 2 sudah tidak itu lagi, dan saya sudah mendapat kekayaan yang saya bandingkan waktu SMA dulu, bahwa dalam selibat ini pergaulan dengan lawan jenis tetap ada. Kemudian saya tingkat 4, karena sudah mulai ke lingkungan, tingkat 3, e tingkat 3 dan 4, lha saya bergaul tidak satu lagi, tetapi beberapa orang, tetapi saya ceritakan dengan teman-teman, supaya ada kontrol, nah itu, jadi di sinilah saya mengungkapkan diri saya, meskipun waktu itu saya tidak memiliki kesadaran seperti itu. Jadi selibat itu ungkapan keunikan, penghargaan, saling, itu kan definisi yang tinggi, saya belum sampai di situ. Itu secara kesadaran, dan lainnya sublimasi. Jadi saya ingat yang dikatakan Romo Tikno, “Mas, nek kon sumpek iku ojo neng kamar ae mas, metuo, olah raga, piara sapi, nek tegang dijepitno lawang”, terus saya bawa, itu kan masih ada sisa-sisa, apa lagi ketika kita masa sendiri, misalnya ujian tidak sesuai yang kita harapkan, ketika mengerjakan tugas tidak berhasil dengan sesuai dengan yang kita cita-citakan, pokoknya ketika stres itu butuh apa namanya pelarian, e bukan pelarian ya pengungkapan itu. Itu akhirnya sudah, saya ungkapkan di musik, waktu dulu waktu saya S1 itu kebanyakan ke musik, ya main organ, ya ikut band sambil nyanyi, terus olah raga, seperti itu. Kemudian pulang pastoral itu saya ungkapkan lain, hobby saya itu bunga-bunga, bonsai, tingkat 6, terus tingkat 6 selesai sampai sekarang itu peliharaan ikan, dulu louhan sekarang arwana, ungkapkan itu, terus musik-musik masih, gitu.

} Sublimasi / kreativitas?

Kalau sehubungan dengan, katakanlah relasi dengan lawan jenis, dalam benak Sb-3, batas mana yang menjadi, e batas-batas apa yang menjadi batas relasi seorang imam atau seorang frater dengan lawan jenis, sebatas mana?

Batasannya sejauh mendukung, apa namanya, ketika saya punya permasalahan, dalam arti ketika saya butuh teman berbicara, ungkapkan diri saya, dia bisa mengerti itu, sebatas apa ya, ungkapkan unek-unek. Tapi dia juga, dalam arti dengan mendengarkan saya memperhatikan saya sebatas, ya dia juga bicara, terus memberikan peneguhan, mendoakan, terus mengingatkan, mungkin kalau perempuan itu teliti, perhatian pada yang kecil-kecil itu, saya rasakan seperti itu. Kemudian saya dengan lawan jenis, saya menghargai dia, bahwa dia adalah teman saya, mungkin sekaligus teman dekat, saya tidak boleh mengikat, dan lagi saya sarankan dia kamu harus punya pacar, bukan saya, terus ya kalau kontak fisik menurut saya janganlah, kecuali kalau dekat sekali, misalnya saya datang ke keluarganya, biasanya salaman saja, saya belum berani sampai apa namanya, kan ada beberapa teman yang kalau orang Jawa kalau sudah dekat teman kan cium pipi kiri kanan, kalau saya di Bali yang namanya gitu agak, saya sebatas salaman, ya teman saya waktu S1 itu di Jawa, ya sebatas salaman saja, tapi dia ketika ngomong masalah kita memang mendalam juga, saya juga memang ketakutan, kan saya

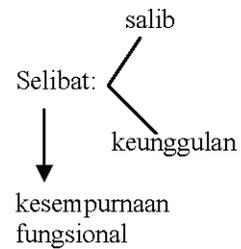
Intimitas dalam imamat:
- sejauh mendukung
- diterima secara sosial

juga ndak kuat kalau cerita kabeh. Ya itu batas-batasnya romo, jadi e tidak memberikan pengharapan, ya kalau jadian.

Kemudian kalau dihubungkan antara selibat dan imamat, bagaimana menurut pendapat Sb-3, selibat itu merupakan sebuah pilihan atau sebuah kewajibannya imamat, atau sebuah penghayatan imamat itu bentuknya selibat?

Saya lebih cenderung ke panghayatan dan menyadari pilihan, kalau kewajiban itu kan terpaksa, jadi dari hati yang bebas, jadi kalau pilihan itu kan dua, imamat atau keluarga, pilihan imamat, dan penghayatannya ke selibat. Jadi saya lebih cenderung ke pilihan penghayatan itu, karena dengan, kan lebih bisa seperti Kristus, Kristus kok ya di Kitab Suci kebetulan tidak menikah gitu, biar mirip seperti Kristus, yang membantu dalam melaksanakan tugasnya, dan memungkinkan dia bisa mencintai orang lebih banyak, memang ada konsekuensi-konsekuensi. Yang saya tambahkan lagi, ya ini bisa sebagai negatif atau positif ya, selibat itu salibnya seorang imam, dalam arti justeru di sanalah keunggulan seorang imam itu, perjuangan yang begitu heroik, yang apa ya, 'ya saya mengikuti Kristus', itulah kekhasan yang membedakan dengan umat. Kalau tidak ada tidak ada selibat, di mana bedanya, di mana letak perjuangannya, keunggulannya. Kalau perjuangannya, barang misalnya, kalau perjuangannya semakin tinggi kan barang yang diperoleh nilainya semakin tinggi, mungkin saya melihat penghayatan dengan selibat nilai imamat itu semakin tinggi.

Selibat = konsekuensi imamat → pilihan



Bagaimana kalau Sb-3 melihat ada seorang imam yang pacaran, kemudian kesan pribadi pribadi kalau ada imam yang sampai keluar itu

Kalau saya melihat kalau seorang pacaran, dalam terus ke mana-mana berduaan, itusaya rasa tidak baik karena situasi di Indonesia itu imam mempunyai khas tersendiri, memang itu ditabukan, kecuali di Eropa, memang itukan yang tahu kan Tuhan, bisa jadi mungkin dengan itu kan dia mengungkapkan dirinya, dalam arti mencari tempat intimacy yang wajar, itu bisa kita maklumi, tetapi kalau saya melihat di budaya Indonesia ini belum bisa menerima seperti itu. Terus kalau mungkin butuh seperti itu baiklah kalau ia punya teman seorang imam juga tempat dia mengungkapkan dirinya, lha temannya itu yang bisa mengontrol, saya satu atau dua. Yang kedua, jangan terang-terangan, karena kalau umat melihat itu ya, bisa baik kalau menemukan tempat menjadi tempat mengungkapkan dirinya, lawan jenis itu dalam arti temannya bukan pacarnya, temannya yang mendukung dia, gitu. Kemudian, malah hal ini bisa mengefektifkan, bukan mengganggu pelayanan, karena kalau ya romo sampai seperti ini, kalau memang pelayanannya, e tugas parokinya jalan, terus dia dengan romonya tidak ada affair, dia tidak ada masalah dengan pastor parokinya, ini suatu, bahwa hubungannya baik, ini merupakan suatu yang tidak masalah, bisa kita maklumi, saya melihat seperti itu, ha itu dengan lawan jenis seperti itu. Tetapi projek saya, kalau mungkin jangan seperti itu, cukuplah intimacy ditemukan dalam pergaulan yang akrab dengan lawan jenis. Intimacy juga, karena panggilan juga rahmat, kalau saya mengalami intimacy itu dalam doa, jadi mengalami akrab, mesra dengan Bunda Maria, itu bisa. Atau bisa juga intimacy diwujudkan dengan pelayanan dengan banyak orang, dengan anak-anak, dengan mudika, ibu-ibu, bapak-bapak, lha itu kan bisa

Bagus: membangun intimitas yang wajar

→ ????

Pengalaman pribadi

ditemukan intimacy di sana, tidak harus selalu dengan lawan jenis, tapi ini tetap merupakan pilihan bagi imam. Lha penilaian saya seperti itu.

Kemudian kalau ada romo keluar, ini asli dari saya atau karena pengaruh dari orang atau karena baca buku? Asli dari saya ya?

Bisa asli, bisa dua-duanya.

Kalau saya, kalau imam sampai punya masalah, kalau saya melihat beberapa imam yang menghadapi situasi sulit, semasa masih bisa diolah walaupun dia kena masalah, jadi juga masih manusia, jadi sebelum keluar itu, diolah. Dan kalau dia masih ingin menjadi seorang imam, dapat dimutasikan ke paroki lain, tetapi kalau memang itu tidak mungkin, daripada mungkin nanti membebani umatnya, terlebih juga menekan dirinya, ya sebaiknya keluar dari imam saja. Kemudian supaya tidak jadi batu sandungan bagi umatnya, mungkin ya, sebaiknya dia tinggal di tempat di mana orang tidak mengenal dia, dengan demikian martabat imamat itu tetap dijaga. Terus juga dengan itu mungkin dia juga lebih, saya contohkan di Bali itu, memang ini seperti romo Jaya, dia kan romo mahasiswa yang pertama, keluar dan menikah, dia kalau pertemuan Unio atau apa itu, terang-terangan, saya keluar, memang kalau kita melihat itu jujur, tapi saya bayangkan kalau umat yang dilayaninya, dengan martabat, kok seperti itu, segampang itu, kok seperti berani, tetapi umat yang melihat itu 'kok murahan iammam itu, nek sudah gak kuat ya keluar aja', kok seperti kerjaan profesi biasa aja, gitu romo.

Jika ada masalah
→ diolah

(jangan lari)

Yang Sb-3 pikirkan, apa tantangan-tantangan selibat yang paling berat?

Pengalaman yang saya rasakan, itu pengalaman kerja, soalnya di paroki, di paroki saya dengan romo paroki saya itu tidak terlalu gemana, romo paroki saya itu nekan saya, saya rasakan romo paroki itu orangnya haus kekuasaan, dalam hati bagaimana ini, bukan saya menceritakan kejelekan seorang imam, dalam segala hal tidak cocok dengan saya, saya merasa tertekan karena romo paroki saya. Waktu saya pastoral, saya kan, kan 2 tahun pastoral, menjelang tahun ke-2, saya merasa sendiri lagi, tempatnya jauh, saya butuh perhatian, nah saya sempat dekat dengan itu, anak mudika, cewek. Lha itulah tantangannya ya itu, karena tidak ada tempat untuk mengungkapkan diri, apa lagi di pastoran itu kita berdua, tidak bisa saling memperhatikan, saling mendukung, itu rasanya bagaimana, kita sudah berdua kok seperti itu. Memang sih saya merasakan saya bisa mengungkapkan ke umat yang lain, tapi tentu perhatian khusus itu kan tidak, kita manusia kan kadang perlu perhatian khusus. Nah dari pengalaman saya itu, saya tidak mendapat, saya trauma, akhirnya, saya kontak teman yang lain, baru saya, jauh-jauh telepon romo Komang, cari ada satu romo di Bima, saya itu yang memperhatikan saya. Ketika kita tidak ada yang mendukung, seperti atasan, yang paling praktis yang biasanya paling perhatian adalah perempuan. Dan saya bsersyukur diingatkan romo itu, lha romo Komang kan pernah di Sumbawa, "Sudah, kamu cari keluarga ini, keluarga ini, keluarga ini, kalau kamu ada masalah ngomong saja, saya jamin keluarga ini tidak akan cerita". Waktu itu saya sudah satu tahun di sana dan saya melihat bahwa memang dia itu bisa dipercaya, saya cari empat keluarga, orang China, orang lokal - orang Flores dan orang Jawa, orang Bali; dengan keempat itu, santai sudah. Itu kerekanan, itu yang

Bahaya!!
Tidak ada perhatian
→ cari perhatian
(tendensi intimitas)

Social support

pertama. Kemudian yang kedua, keluarga. Saya sadari sekali, buah itu jatuh tidak jauh dari pohonnya. Selibat itu saya rasakan penghayatannya itu dari keluarga, kalau ada yang masih luka batin atau hal-hal lain yang belum dikuasai, itu bisa nanti, karena orang yang luka batin itu apa yang dilakukan itu bisa jadi tidak tulus, dalam arti ada tendensi untuk mendapatkan perhatian, karena tidak mendapatkan perhatian dari keluarga, nanti kalau sudah jadi frater atau imam, perhatiannya bisa jatuh ke perempuan itu. Jadi permasalahan keluarga harus dibereskan. Jadi situasi keluarga bisa menjadi tantangan untuk selibat.

Kalau Sb-3 rasakan, apa dorongan yang paling kuat sehingga tetap maju untuk hidup selibat sebagai imam?

Dorongan yang paling kuat itu, tingkat Waktu retreat di Girisonta itu saya menemukan kasih Allah itu begitu besar kepada saya, kemudian waktu retreat saya tingkat 1, saya ingin berkorban untuk Tuhan, menyerahkan diri saya untuk Tuhan, akhirnya yang saya hayati, apa namanya, sampai sekarang belum retreat lagi, dua itu saya gandungkan. Yang membuat saya, membantu saya untuk bisa menghayati selibat karena begitu besar kasih Allah untuk saya, saya ingin mengorbankan diri saya, ingin berkorban bagi Allah yang telah mengasihi saya. Kekuatan saya itu kesadaran bahwa kasih Allah begitu besar dengan saya, kemudian saya ingin mewujudkan kasih saya dalam pengorbanan. Yang paling akhir ini, saya bisa selibat karena rahmat, memang saya berusaha tetapi bagi saya yang lebih besar itu rahmat.

OK, terima kasih kepada Sb-3 atas segala crita, segala informasi yang saya terima, kemudian ada satu hal lagi, saya minta tanda-tangan bukti bahwa saya telah mewawancarai Sb-3. Terima kasih, kok tidak minum?

Keluarga = dukungan
untuk penghayatan



Situasi keluarga =
tantangan untuk selibat

Kesadaran pribadi



Pengalaman rahmat



Kekuatan penghayatan
selibat